



UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH KALIMANTAN BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH KALIMANTAN BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Barat Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari YC Tambunan Anyang, SH; Dra. Mursinah Noor; Paulus Panus, BA; Ny. H. Irene A. Muslim, SH; Anwar Saleh, SH; Maria Herani BA dan tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Sumantri Sastrosuwondo.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Tujuan Inventarisasi	1
B. Masalah	1
C. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya	 3
D. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inven- tarisasi dan Dokumentasi	 7
 BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU DAYA SUHAID	 10
 BAB III. UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU DAYA KENDAYAN	 78
Lampiran :	
— Keterangan Mengenai Informan Ungkapan Tradi- sional Suku Daya Kendayan	 110
— Keterangan Mengenai Informan Ungkapan Tradi- sional Suku Daya Suhaid	 113
— Peta Wilayah Kecamatan Seberuang Kab. Dati II Kapuas Hulu	 116
— Peta Propinsi Kalimantan Barat	119

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam usaha memberikan gambaran singkat dan jelas tentang penelitian ini, maka pada bab Pendahuluan ini akan dipaparkan hal-hal mengenai :

- A. Tujuan Inventarisasi
- B. Masalah
- C. Ruang lingkup dan latar belakang geografis Sosial dan Budaya.
- D. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi.

A. Tujuan Inventarisasi.

Tujuan inventarisasi dan dokumentasi ungkpan tradisional yang dilaksanakan oleh Proyek IDKD adalah untuk menghimpun nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia perlu dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia dan kemudian dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan lingkungan di mana dia berada.

Jadi jelas bahwa tujuan inventarisasi ini bermaksud untuk membantu pelaksanaan pembinaan Kebudayaan Nasional. Di samping itu secara khusus dijelaskan pula bahwa tujuan inventarisasi di sini adalah untuk:

1. Menggali nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Daya Suhaid di Kecamatan Seberang Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu dan suku Daya Kendayan di Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak Propinsi Kalimantan Barat.
2. Melestarikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tulisan sehingga data tersebut berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.
3. Dengan adanya informasi tertulis tentang tradisi/adat kebiasaan suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan akan menambah hazanah pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kebudayaan bangsanya, sehingga dapat menghindari praduga/

prasangka negatif terhadap kebiasaan-kebiasaan sesama suku bangsa dan dengan demikian akan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

B. Masalah

Akibat dari pengaruh modernisasi yang melanda dunia, terutama kemajuan teknologi yang demikian pesatnya menimbulkan dampak negatif pula dalam kehidupan moral/mental bangsa Indonesia. Pengaruh dunia luar media-media modern kadang-kadang masuk tanpa sempat dikontrol lagi. Hal ini menyebabkan timbulnya kecenderungan masyarakat, terutama kaum remajanya untuk melupakan nilai-nilai budaya bangsanya sendiri dan menerima pengaruh kebudayaan luar dengan begitu saja. Keadaan yang demikian ini tidak jarang akan menimbulkan ketegangan sosial karena masyarakat tidak lagi memiliki patokan untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi tata pergaulan modern. Akibatnya lambat laun masyarakat akan kehilangan identitas sebagai bangsa yang mempunyai nilai budaya sendiri.

Agar nilai-nilai budaya yang kita miliki tidak terdesak oleh pengaruh luar, dan tidak dilupakan begitu saja oleh bangsa kita, maka nilai-nilai tersebut perlu digali dan dilestarikan, kemudian diperkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar dapat dihayati sebagai suatu nilai-nilai yang perlu dianut oleh masyarakat.

Agar apa yang dikhawatirkan di atas tidak terjadi maka usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan secara menyeluruh harus cepat dilaksanakan. Salah satu usaha tersebut adalah melaksanakan inventarisasi ungkapan tradisional, yang dalam hal ini khususnya dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat suku Daya Suhaid yang bermukim di Kecamatan Seberang Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu dan suku Daya Kendayan yang bermukim di Kecamatan Sei Ambawang Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Penelitian ini memilih suku-bangsa Daya alasannya dapat diberikan, sebagai berikut :

1. Suku bangsa Daya terdiri dari banyak suku, tersebar secara luas di pedalaman Kalimantan Barat yang masing-masing kelompok suku memiliki ciri-ciri adat-istiadat tersendiri yang dipandang perlu sekali untuk diungkapkan.

2. Inventarisasi dan dokumentasi ini berusaha akan memberikan keterangan selengkapnya tentang nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Daya tersebut khususnya Ungkapan Tradisional yang sebelumnya tidak memiliki data tertulis berupa hasil penelitian.
3. Daerah yang luas dan transportasi yang masih sulit ke daerah pedalaman mengakibatkan hubungan masyarakat suku-bangsa Daya dengan dunia luar menjadi kurang lancar sehingga adat kebiasaannya kurang dipahami oleh masyarakat di luar suku-bangsa tersebut.

Berhubung luasnya daerah dan transportasi yang masih dirasakan sulit, maka inventarisasi dan dokumentasi ini membatasi diri pada Ungkapan Tradisional suku Daya tersebut di atas.

C. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya.

1. Ruang Lingkup.

Sebagaimana telah dibicarakan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini membatasi diri pada Ungkapan Tradisional suku Daya Suhaid yang bermukim di Kecamatan Seberang dan suku Daya Kendayan di Kecamatan Sei Ambawang.

Mengapa sasaran penelitian ini diprioritaskan pada suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan di bawah ini akan diberikan penjelasan.

Kecamatan Seberang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu yang memiliki nilai-nilai budaya dari suku Daya yang cukup komplit. Selain itu daerah Kecamatan ini adalah daerah yang cukup maju dan nampaknya cepat menerima pengaruh dari luar, walaupun letaknya di pedalaman Kapuas Hulu.

Kecamatan Seberang meliputi tiga wilayah Ketemengungan (Kepemimpinan Kepala Adat), yaitu :

- a. Ketemengungan suku Daya Kantu, meliputi delapan desa.
- b. Ketemengungan suku Daya Seberuang, meliputi sepuluh Desa.
- c. Ketemengungan suku Daya Suhaid, meliputi 21 desa.

Berdasarkan kenyataan di atas maka prioritas penelitian yang pertama ini diberikan pada Ungkapan Tradisional suku Daya Suhaid, karena merupakan suku yang terbanyak menghuni desa-desa di Kecamatan Seberuang. Di samping hal tersebut masyarakat Daya Suhaid dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat dalam mengutarakan suatu maksud sering dengan bahasa ungkapan.

Sedang dipilihnya suku Daya Kendayan juga dengan alasan yang hampir sama dengan dipilihnya suku Daya Suhaid. Selain alasan tersebut suku Daya Kendayan ini merupakan penduduk yang jumlahnya cukup banyak dibandingkan dengan suku Daya lainnya dan sebagian besar tersebar di Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sambas.

Untuk penelitian terhadap suku Daya lainnya diharapkan dapat dilaksanakan dalam kesempatan berikutnya, begitupun terhadap suku bangsa Melayu yang ada di Daerah Kalimantan Barat.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pada ungkapan tradisional suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan ini dibatasi pada kalimat yang mengandung pesan, amanat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan moral yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut.

2. Latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya.

– *Kecamatan Seberuang :*

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa Kecamatan Seberuang adalah salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu.

Luas wilayah Kecamatan 1.096 kilometer persegi (109.600 ha), dengan jumlah desa 39 buah yang terdiri dari :

- a. 33 desa Swadaya
- b. 6 desa Swakarya

Batas wilayah Kecamatan adalah :

- a. S sebelah Utara dengan Kecamatan Semitau.
- b. S sebelah Selatan dengan Kecamatan Silat Hulu dan Silat Hilir
- c. S sebelah Barat dengan Kecamatan Silat Hilir.
- d. S sebelah Timur dengan Kecamatan Selimbau dan Kecamatan Hulu Gurung.

Jumlah penduduk adalah 7.171 jiwa, terdiri dari 3.651 jiwa laki-laki dan 3.520 jiwa perempuan.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai petani sedangkan sebagian kecilnya terdiri dari pedagang, Pegawai Negeri dan tukang.

Tingkat pendidikan masyarakat terdiri dari :

- | | |
|--|------------|
| a. lulusan SD | 2.649 jiwa |
| b. lulusan SMTP | 127 jiwa |
| c. lulusan SMTA | 30 jiwa |
| d. lulusan Akademi/Perguruan Tinggi empat orang. | |

Jumlah Sekolah yang ada :

- | | |
|----------------------|---------|
| a. Taman Kanak-Kanak | 2 buah |
| b. SD Negeri/Inpres | 11 buah |
| c. SD Bersubsidi | 1 buah |
| d. SMP SMTP | 1 buah |

Agama yang dianut oleh penduduk adalah :

- | | |
|--------------|------------|
| a. Islam | 161 jiwa |
| b. Katolik | 5.381 jiwa |
| c. Protestan | 79 jiwa |
| d. Animisme | 1.454 jiwa |

Khususnya mengenai wilayah Ketemenggungan suku Daya Suhaid dapat dilihat keadaanya pada tabel berikut ini.

**DAFTAR NAMA DESA, JUMLAH PENDUDUK DAN
LUAS DAERAH WILAYAH KETEMENGGUNGAN
SUKU DAYA SUHAID**

No.	Nama Desa	Jumlah penduduk				Luas Desa (Km2).
		Lk.	Pr.	Jml.	KK	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Sejiram II	145	136	281	50	16
2.	Jerenjang	152	127	279	47	16
3.	Belimbing	78	50	128	21	16
4.	B u l a i	52	66	118	35	16
5.	Tungkup	88	76	164	34	24
6.	Empriang	161	168	329	48	26
7.	J a l e h	32	36	68	11	16
8.	Gurung	179	170	349	46	42
9.	Keledan	85	95	180	26	14
10.	Kelakau	77	86	163	30	45
11.	B a t i	97	77	174	27	30
12.	G e l u k	88	77	165	29	16
13.	Sungai Apin	94	83	177	34	26
14.	L a u n g	181	175	356	65	57,5
15.	Seneban	137	126	263	57	37
16.	Belikai	185	175	360	69	41
17.	Nanga Lot	98	100	198	25	38
18.	Sei Rusa	90	72	162	30	38
19.	N y a w a	56	57	113	24	31
20.	P u a k	40	23	63	18	38
21.	L a n d a u	51	40	91	20	26
Jumlah		2166	2015	4181	746	609,5

Sumber : Kantor Camat Seberuang.

– *Kecamatan Sei Ambawang.*

Kecamatan Sei Ambawang adalah salah satu Kecamatan dari Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak.

Luas wilayahnya 1156,48 kilometer persegi dengan penduduk berjumlah 56.037 jiwa terdiri dari 28.577 jiwa laki-laki dan 27.460 jiwa perempuan dan tersebar dalam 21 kampung.

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani dan selebihnya adalah sebagai pedagang, buruh, tukang dan sebagainya. Pendidikan rata-rata pernah menduduki bangku Sekolah Dasar (SD) untuk generasi tuanya sedangkan bagi generasi muda sekarang ini sudah banyak yang SMTP dan SMTA bahkan sudah ada yang di Perguruan Tinggi. Penduduknya ada yang beragama Katholik, Protestan, Islam, Budha dan ada pula yang menganut Kepercayaan nenek moyangnya.

D. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam prosedur inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional dari suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan ini dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Penulisan Laporan/Naskah.

Tahap Persiapan adalah tahap penentuan metoda dan teknik pengumpulan data, informan, pedoman wawancara dan jadwal kegiatan. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dengan metode ini akan di lukiskan segala penuturan masyarakat yang mengandung ungkapan tradisional secara apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang dituturkan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan terlebih dahulu oleh Tim Peneliti. Dengan wawancara dimaksudkan agar data yang akan dikumpulkan dapat melalui penuturan langsung dari orang-orang yang dianggap mengetahui ungkapan tradisional yang berlaku di lingkungan masyarakat

tersebut. Hal ini berhubungan pula dengan persoalan data tertulis tentang ungkapan tradisional suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan yang boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Data hanya dapat dikumpulkan melalui penuturan masyarakat setempat saja yang dipandang betul-betul mengetahui persoalan ungkapan tradisional tersebut. Sedangkan observasi hanya dipergunakan sebagai alat pelengkap saja, dengan cara mengamati bagaimana peristiwa penggunaan ungkapan tradisional tersebut berlangsung.

Informan pokok dipilih dari kalangan masyarakat suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan sendiri di mana ungkapan tradisional itu dipungut dan umurnya di atas 40 tahun. Penentuan Informan Pokok didasarkan atas petunjuk Camat dan Kepala Kampung sebagai Informan Pangkal. Kemudian ditanyakan lagi kepada warga masyarakat yang patut dianggap mengetahui orang-orang yang menguasai ungkapan tradisional di daerahnya.

Pedoman wawancara dibuat untuk mengarahkan wawancara yang dilakukan kepada Informan Pokok dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan. Jadwal kegiatan yang dibuat disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan oleh Tim Pusat sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan bulan Juni 1982.
2. Tahap Perekaman data bulan Juli dan Agustus 1982.
3. Tahap pengolahan data bulan September dan Oktober 1982.
4. Tahap penyusunan data bulan Nopember dan Desember 1982.
5. Tahap penulisan laporan/naskah bulan Januari dan Pebruari 1983.
6. Tahap penyerahan naskah bulan Maret 1983.

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengumpulan data di lapangan yang dijadikan bahan penulisan. Sebagaimana telah ditentukan dalam jadwal kegiatan maka penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 1982.

Anggota Tim Peneliti menyebar ke dalam wilayah Ketemenggunan suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan untuk mencari data atau keterangan tentang ungkapan tradisional yang berlaku di daerah tersebut dengan menghubungi dan mewawancarai Informan Pokok yang telah ditentukan sebelumnya dengan berpatokan pada pedoman wawancara. Kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan penelitian ini boleh dikatakan tidak ada ka-

rena pada umumnya masyarakat yang dihubungi oleh Peneliti dengan segala senang hati bersedia memberikan informasi dan data yang diperlukan.

Tahap penulisan laporan/naskah adalah merupakan tahap terakhir dari penelitian ini di mana data yang telah dikumpulkan setelah diolah dan disusun pada bulan September sampai dengan Desember 1982 dilakukan penulisan laporan/naskah pada bulan Januari dan Pebruari 1983, sebagaimana bentuknya sekarang ini berupa suatu naskah.

Dalam penulisan laporan/naskah ini memang terdapat beberapa kesulitan antara lain mengenai bahasa, karena tidak mudah untuk menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, demikian pun dalam penulisan bahasa daerah yang bersangkutan. Kata-kata bahasa daerah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia diterangkan dengan kata-kata yang dianggap dapat menjelaskan arti kata tersebut sehingga makna yang tersirat dalam ungkapan tradisional tersebut dapat dipahami oleh masyarakat pembaca.

Untuk pengetikan, memperbanyak dan menjilid dilakukan pada bulan Pebruari 1983 dan pada bulan Maret 1983 diserahkan kepada Pemimpin Proyek IDKD Kalimantan Barat, untuk selanjutnya akan kami ketengahkan berbagai ungkapan tradisional yang dipungut dari suku Daya Suhaid dan suku Daya Kendayan pada bab berikutnya.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU DAYA SUHAID

1. Asa belakang elabi.

<i>Asa</i>	=	Seperti rasa
<i>belakang</i>	=	belakang
<i>elabi</i>	=	labi-labi

”Rasanya sangat licin, seperti di atas belakang seekor labi-labi”.

Ungkapan ini untuk menyatakan suatu jalan atau titian yang sangat licin.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang keadaan sesuatu jalan atau titian yang sangat licin. Atau dapat juga ungkapan tersebut sebagai kata-kata peringatan terhadap orang lain yang akan pergi ke suatu tempat supaya mereka berhati-hati, karena jalan atau titian ke tempat tersebut sangat licin seolah-olah berjalan di atas belakang seekor labi-labi.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi dan sampai sekarang masih dipakai dalam masyarakat.

2. Asa buah kandis.

<i>Asa</i>	=	Rasa
<i>buah</i>	=	buah
<i>kandis</i>	=	kandis.

”Rasanya seperti buah kandis”.

Kandis adalah sejenis pohon yang tumbuh dan buahnya apabila masih mentah rasanya sangat masam. Biasanya buah kandis ini dipergunakan orang sebagai cuka makan, yaitu untuk mencampuri daging-daging sewaktu akan dimasak. Ungkapan ini dinyatakan untuk menyatakan suatu minuman yang rasanya sangat masam, sehingga tidak dapat diminum lagi.

Pada umumnya berlaku untuk kelompok muda-mudi, apabila seorang pemuda memberikan minuman kepada seorang pemudi atau sebaliknya, maka ia mengatakan minuman tersebut masam serasa buah kandis. Minuman yang diberikan itu biasa-

nya air tuak, yaitu minuman yang kadar alkoholnya rendah dibandingkan dengan arak atau brandy. Tuak tersebut biasanya dibuat dari beras pulut yang telah dimasak, dibubuhi ragi kemudian disimpan beberapa hari dalam tempayan yang ditutup rapat.

Maksud ungkapan tersebut sebagai sindiran terhadap dirinya sendiri, yang seolah-olah mengatakan bahwa dirinya tidak cantik, mukanya masam dan orang lain tidak mau dengannya, seperti tidak ada orang yang mau minum kalau tuak itu masamnya seperti buah kandis. Atau tegasnya bahwa dia tidak laku, seperti halnya tuak yang masam seperti kandis, tidak ada orang yang suka untuk meminumnya. Ungkapan ini pada umumnya diucapkan sambil bergurau di antara para sesama remaja.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi selanjutnya sampai sekarang ini masih tetap dipergunakan oleh para remaja dari masyarakat setempat.

3. **Ahi hibur ahi berhangkut.**

<i>Ahi</i>	=	Hari
<i>hibur</i>	=	angin ribut
<i>ahi</i>	=	hari
<i>berhangkut</i>	=	berangkut

”Saat hari hujan ribut, pada saat itu orang tersebut mengangkut barang-barangnya”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan tanpa mempunyai rencana terlebih dahulu, kapan saja dia mau dia terus melakukan suatu pekerjaan itu. Atau dapat pula ungkapan ini berarti bahwa seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan selalu dalam keadaan yang sudah sangat mendesak sekali, sehingga pekerjaan yang dilaksanakan tersebut dilakukan dalam keadaan tergesa-gesa.

Ungkapan ini berlaku dan biasa dipergunakan oleh kelompok umur yang sudah dewasa dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang sifat seseorang yang di dalam melakukan sesuatu pekerjaan tanpa mempunyai rencana yang matang dan dalam keadaan yang seolah-olah terburu oleh waktu. Atau dapat pula ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan kepada seseorang yang tidak dapat menggunakan waktu dengan

baik, dan apabila waktunya sudah hampir habis ia tergesa-gesa melakukan atau menyelesaikan pekerjaan tersebut. Karenanya hasil yang didapat tidak akan memuaskan, sebagaimana yang diharapkan sebelumnya.

Ungkapan ini dapat saja diucapkan langsung maupun tidak langsung di hadapan orang yang bersangkutan sebagai tindakan koreksi pada diri yang bersangkutan agar dia sadar akan cara kerjanya yang demikian itu. Atau dapat pula orang itu sendiri mengatakannya kepada orang lain terhadap cara kerjanya demikian itu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua dan disampaikan kesetiap generasi berikutnya oleh generasi sebelumnya. Sampai sekarang ungkapan ini masih dipakai di dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

4. *Asa idu.*

Asa = rasa

idu = idu

”Rasanya barang tersebut sepahit rasa idu.”

Idu adalah sejenis tanaman yang hidup di hutan yang bentuknya seperti rotan, cuma agak rendah sedikit dari rotan. Batang idu tersebut boleh dimakan, dan biasanya dipergunakan untuk obat demam dan juga obat sakit perut. Rasa idu itu sangat pahit, sehingga jarang orang yang mampu untuk memakannya, jika tidak dicampur gula.

Ungkapan ini untuk mengatakan suatu barang makanan atau minuman yang rasanya sangat pahit. Penggunaan ungkapan ini apabila kita merasakan sesuatu barang makanan atau minuman yang rasanya sangat pahit. Minuman yang pahit itu biasanya obat.

Ungkapan ini dapat juga dipakai untuk senda-gurau tua muda apabila mereka memberi orang makan atau minuman yang meskipun lezat atau manis biasanya dinyatakannya sebagai rasa idu. Dalam hal ini menunjukkan rasa rendah hati si pemberi minuman atau makanan tersebut.

Ungkapan ini diwarisi sejak dahulu dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari.

5. *Asa tama'* dalam lubang tibang.

<i>Asa</i>	=	Seperti
<i>tama'</i>	=	masuk
<i>dalam</i>	=	dalam
<i>lubang</i>	=	lubang
<i>tibang</i>	=	tibang.

"Seperti kita memasuki suatu lubang tibang".

Tibang adalah tempat orang menaruh padi, yang biasanya terbuat dari kulit kayu. Tibang ini biasanya disimpan di atas loteng dari sebuah rumah, dan di dalam tibang ini kelihatannya sangat gelap serta udaranya sangat pengap.

Artinya untuk menyatakan keadaan sebuah ruangan rumah yang sangat gelap serta hawanya sangat panas dikarenakan mungkin jendelanya kurang atau pentilasinya tidak ada.

Ungkapan ini dikeluarkan oleh seseorang kepada orang lain yang menjadi lawan bicaranya, untuk melukiskan tentang keadaan sebuah ruangan rumah atau suatu tempat yang gelap gulita serta udaranya pengap sehingga rasanya sangat panas.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan hingga saat ini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

6. *Asa tengguli*.

<i>Asa</i>	=	Serasa
<i>Tengguli</i>	=	tengguli

"Rasanya sangat manis seperti rasa tengguli".

Tengguli adalah air tebu yang sudah dimasak, sehingga warna menjadi agak kemerah-merahan dan telah menjadi kental seperti susu yang rasanya sangat manis. Kalau akan disuguhkan kepada orang lain atau kepada tamu biasanya satu sendok teh tengguli dicampur dengan secangkir kopi sudah dapat membuat air tersebut mempunyai rasa manis. Ungkapan ini menyatakan sesuatu minuman yang rasanya sangat manis sekali.

Pada umumnya dipergunakan oleh kelompok muda-mudi dan biasanya diucapkan sambil bergurau. Ungkapan ini dikeluarkan pada saat-saat diadakannya pesta atau pertemuan muda-mudi di mana pemuda yang meminum minuman yang diberikan

oleh pemuda atau sebaliknya maka yang meminum pemberian itu akan menyatakan bahwa minuman tersebut serasa tengguli yang berarti bahwa pemuda atau pemuda yang memberinya minuman tersebut orangnya sangat manis, serta cukup menarik perhatiannya.

Dapat pula ungkapan ini dipergunakan sebagai jawaban daripada ungkapan "asa buah kandis". Biasanya apabila seorang pemuda mengatakan bahwa minumannya rasa kandis, maka si pemuda akan menjawab dengan ungkapan "asa tengguli".

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya hingga sampai saat ini tetap dipergunakan, terutama oleh kalangan muda-mudi.

7. Basah enda ngehedai, kepu enda mantai.

<i>Basah</i>	=	Basah
<i>enda</i>	=	tidak
<i>ngehedai,</i>	=	menjemur,
<i>kepu</i>	=	kering
<i>enda</i>	=	tidak
<i>mantai</i>	=	mengangkat.

"Kalau barang basah tidak ikut menjemur, kalau sudah kering tidak ikut mengangkatnya".

Ungkapan tersebut diucapkan untuk menyatakan bahwa seseorang yang tidak ikut mencampuri sama sekali dalam suatu persoalan dan pada umumnya berlaku untuk kelompok umur yang telah dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan, atau sebagai kata-kata penegasan dari seseorang, bahwa di dalam suatu persoalan, ia sama sekali tidak mau campur tangan serta menanggung segala resiko baik buruknya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua yang dituturkan ke generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

8. Behanak kelantang tanah.

<i>Behanak</i>	=	Mempunyai anak
<i>kelantang</i>	=	lantang
<i>tanah</i>	=	tanah

”Mempunyai anak seperti lantang tanah”.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan bahwa seseorang anak itu tindak tanduknya sangat mengecewakan orang tuanya serta kaum keluarganya atau untuk menyatakan bahwa seseorang anak itu tidak tahu membalas guna.

Lantang tanah adalah sejenis tanaman yang hidup begitu saja tumbuh di tanah tanpa ditanam oleh tangan manusia, dan lantang tanah ini khusus untuk jenis tanaman yang tumbuh dari biji sesuatu tanaman.

Ungkapan tersebut dikeluarkan oleh orang tua baik ayah atau ibu yang begitu sangat marahnya kepada seorang anaknya, yang sifat tabiatnya telah mencemarkan nama baik kedua orang tuanya, atau sanak keluarganya.

Ungkapan ini pada umumnya untuk kelompok ananak-anak yang belum dewasa.

Ungkapan tersebut dipelajari dan diperoleh sejak kecil dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari orang-orang di daerah suku Daya Suhaid dan masih dipraktikkan sehari-hari dalam pergaulan hidup masyarakat.

9. Bedaun kebuah

Bedaun = Mempunyai

kebuah = daun buah

”Buah menyerupai daunnya”.

Ungkapan ini dikatakan kalau ada terlihat pohon buah-buahan yang sangat lebat buahnya, sehingga seolah-olah buah dari pohon tersebut merupakan daunnya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari sejak kecil oleh para informan baik dari kawan-kawan sepermainan maupun dari orang-orang tua di daerah suku Daya Suhaid. Ungkapan tersebut masih dipraktikkan sehari-harinya dalam pergaulan hidup masyarakat setempat, maupun oleh informan sendiri.

Ungkapan tersebut dipergunakan atau dikeluarkan apabila seseorang sedang melihat sebatang pohon buah buahan yang buahnya sangat lebat, dan untuk menyatakan kepada lawan bicaranya tentang lebatnya buah dari pohon tersebut ia mempergunakan ungkapan seperti tersebut di atas.

Ataupun dapat pula berarti bahwa ungkapan tersebut untuk memberikan pujian secara halus terhadap seseorang yang mempunyai sebatang pohon buah-buahan yang sangat lebat buahnya.

Demikianlah ungkapan tersebut dipergunakan atau dikeluarkan di dalam pergaulan hidup sehari-harinya.

10. Dicencang Ai' Enda putus.

Dicencang = Dicencang

ai' = air

enda = tidak

putus = putus

"Walaupun air didencang tidak akan putus".

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa hubungan darah itu tidak pernah akan putus dengan dalih apapun.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan, bahwa tidak ada suatu dalihpun yang dapat memutuskan hubungan darah dari orang-orang yang satu keturunan dalam arti mempunyai hubungan genealogis, walaupun misalnya adik beradik itu selalu bertengkar atau tidak cocok satu dengan yang lainnya, namun hubungan darah antara mereka tidak pernah akan putus.

Ungkapan ini biasanya diucapkan pada waktu penyelesaian perkara yang terjadi dalam lingkungan keluarga oleh para pemangku Adat dan orang-orang yang sudah tergolong tua atau dituakan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari secara turun-temurun dari orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

11. Enda bulih sekuntut.

Enda = Tidak

bulih = sampai

sekuntut = sekuntut

Ungkapan ini menyatakan bahwa bunyi kentut seseorang itu masih kedengaran di tempat di mana kita berada, atau bau dari

kentut seseorang itu masih tercium dari tempat di mana kita berada. Jarak dari orang yang kentut ke tempat kita berada sangat dekat sehingga kalau ia kentut maka bau kentutnya masih tercium.

Ungkapan ini menyatakan sesuatu tempat yang jaraknya sangat dekat sekali dan biasanya diucapkan oleh orang-orang tua untuk menyindir seseorang anak yang sangat penakut sehingga pergi ke suatu tempat yang dekat sekali dari rumahnya ia tidak berani.

Ungkapan ini menjadikan anak-anak agar berani. Dengan kata-kata tersebut yang ditujukan kepadanya membuat ia akan malu jika didengar oleh kawan-kawannya dan bahkan akan menjadi bahan olok-olokan kawan-kawannya kalau ia memang penakut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari oleh informan sejak kecil dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini tetap dipergunakan oleh masyarakat Daya Suhaid.

12. *Enda kala' Mande' enda basah*

<i>Enda</i>	=	Tidak
<i>kala'</i>	=	pernah
<i>mande'</i>	=	mandi
<i>enda</i>	=	tidak
<i>basah</i>	=	basah

"Tidak pernah terjadi seseorang yang mandi badannya tidak basah".

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai suatu nasehat kepada orang yang lebih muda agar orang tersebut berani memulai suatu pekerjaan, walaupun pekerjaan itu masih sangat asing baginya harus berani mencoba dan memulai mengerjakan pekerjaan tersebut. Mengenai kesalahan dalam melaksanakan suatu pekerjaan itu adalah hal yang biasa, sebab tidak mungkin seseorang itu bekerja tanpa berbuat suatu kesalahan, apalagi kalau pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang masih asing baginya.

Tidak pernah terjadi seseorang yang mandi badannya tidak basah oleh air, demikian pula halnya dengan kalau kita bekerja, pasti akan terdapat kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangannya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

13. *Enda kelala' langit*

<i>Endak</i>	=	Tidak
<i>kelala'</i>	=	mengerti
<i>langit</i>	=	langit

”Tidak mengerti di mana dan apa yang dinamakan langit itu”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang samasekali tidak mengerti tentang sesuatu hal yang sedang dibicarakan.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur yang telah dapat menanggapi atau mengerti sesuatu.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang yang hadir di dalam pembicaraan itu tidak mengerti apa makna daripada pembicaraan tersebut. Misalnya orang-orang tua sedang membicarakan masalah yang menyangkut rahasia rumah-tangga, dan kebetulan di situ hadir seorang anak yang baru berumur tujuh tahun. Ada seorang ibu yang misalnya memberi isyarat supaya pembicaraan tersebut dihentikan, karena ada anak kecil yang ikut mendengarkan. Lalu dijawab oleh orang lain (biasanya keluarga dari si anak tersebut) dengan ungkapan tadi, yang artinya bahwa anak tersebut tidak mengerti apa-apa tentang maksud dan arti daripada pembicaraan mereka yang sedang berlangsung.

Atau dapat juga misalnya orang-orang kampung sedang ber-senda-gurau tentang sesuatu hal, tetapi di dengar oleh orang lain yang bukan penduduk kampung di situ. Orang yang mendengarkan tadi ikut-ikutan tertawa, dan salah seorang di antara yang sedang berkelakar itu tiba-tiba bicara dan mengeluarkan ungkapan tersebut yang artinya bahwa orang tersebut hanya ikut-ikutan saja tertawa, tetapi samasekali tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan serta apa maksud daripada kelakar tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

14. Enda majuh kundung

<i>Enda</i>	=	Tidak
<i>majuh</i>	=	makan
<i>kundung</i>	=	kundung

”Tidak dapat memotong kundung”.

Kundung adalah bagian dari usus yang terdapat di dalam perut manusia yang dagingnya sangat lunak.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan bahwa alat yang dipakai untuk memotong sesuatu benda dalam keadaan sangat tumpul.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut khusus untuk menyatakan bahwa benda-benda yang biasanya dipakai untuk memotong atau membelah kayu, misalnya parang, seraut, pisau, kapak sangat tumpul, sehingga untuk memotong kundung juga tidak mempan.

Ungkapan tersebut diucapkan oleh orang yang menggunakan alat tersebut baik pada waktu sedang bekerja maupun setelah bekerja. Biasanya diucapkan oleh orang yang bersangkutan sebagai tanda untuk menyatakan kekesalahan hatinya dengan alat yang dipakainya itu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang dan masih tetap dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

15. Enda mampu nangga' langit

<i>Enda</i>	=	Tidak
<i>mampu</i>	=	mampu
<i>nangga'</i>	=	naik
<i>langit</i>	=	langit

”Tidak sanggup untuk naik sampai ke langit”.

Ungkapan ini berarti bahwa seseorang itu tidak layak untuk menjadi jodoh dari seseorang pemuda atau pemudi.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur remaja. Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai cetusan kata-kata hati dari seorang pemuda atau seorang pemudi yang ditujukan kepada lawan bicaranya (misalnya ayah ibu atau orang-orang yang masih ada

hubungan keluarga dengan si pemuda atau si pemuda tadi) yang berarti bahwa ia tidak layak untuk menjadi teman hidup dari si pemuda atau pemuda tersebut, mengingat keadaan status sosial, pendidikan dan sebagainya yang tidak mungkin atau tidak mendukung daripada cita-cita sucinya tersebut. Seperti halnya kalau ia disuruh naik ke langit, merupakan hal yang sangat mustahil baginya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya di mana hingga sekarang masih dapat kita temukan dalam bahasa pergaulan masyarakat setempat.

16. *Enda tau belangit kedihe'*

<i>Enda</i>	=	Tidak
<i>tau</i>	=	bisa
<i>belangit</i>	=	mempunyai langit
<i>kedihe'</i>	=	sendiri.

"Tidak bisa hidup dengan mempunyai langit sendiri".

Maksud ungkapan ini, kalau kita berada di suatu tempat kita harus dapat menyesuaikan diri dengan adat setempat.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut, sebagai kata-kata nasehat atau teguran dari orang muda, yang berarti bahwa kita hidup bermasyarakat ini harus saling tolong-menolong, saling membantu, karena tidak mungkin kita dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan hal tersebut dilakukan sesuai dengan adat istiadat dalam masyarakat itu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

17. *Enda tesingkul kebalui*

<i>Enda</i>	=	Tidak
<i>tesingkul</i>	=	tesingkul
<i>kebalui</i>	=	kekain

"Tidak sempat mengikat kain yang sedang dipakai".

Tesingkul adalah jika seseorang wanita akan mempergunakan sehelai kain, maka kain tersebut harus diikatkan ke pinggang-

nya.

Ungkapan ini dikatakan atau untuk melukiskan keadaan seseorang wanita yang sangat sibuk. Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang kesibukan seseorang ibu rumah-tangga dalam mengurus anaknya, karena tidak ada orang yang membantu di rumahnya. Jadi kelihatannya ia sangat sibuk sekali sehingga tidak ada waktu baginya untuk istirahat dari pagi hari hingga malam hari.

Hingga dinyatakan dalam ungkapan tersebut, bahwa seakan-akan ia tidak sempat untuk mengikatkan kain yang dipakainya, karena begitu sibuknya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan hidup masyarakat.

18. *Idung upa disepit*

<i>Idung</i>	=	Hidung
<i>upa</i>	=	seperti
<i>disepit</i>	=	dijepit

”Bentuk hidung seseorang seperti dijepit”.

’Apabila hidung seseorang itu kita jepit dengan tangan maka kelihatannya hidung tersebut akan bertambah mancung.

Ungkapan ini untuk menyatakan mengenai hidung seseorang yang sangat mancung dan berlakunya untuk setiap kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang hidung seseorang itu yang sangat mancung dan begitu cantik kelihatannya.

Biasa juga ungkapan ini hanya diucapkan ”upa di sepit” saja, dan inipun berarti bahwa hidung seseorang itu sangat mancung.

Biasanya ungkapan ini tidak diucapkan di hadapan orang yang bersangkutan akan tetapi kadang-kadang dapat pula diucapkan di hadapan orang yang dimaksudkan.

Ungkapan tersebut juga diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua yang dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang masih seperti dulu penggunaannya dalam pergaulan masyarakat.

19. Idup-idup manuk

Idup-idup = Hidup-hidup

manuk = ayam

”Hidupnya seperti hidup seekor ayam”.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan keadaan ekonomi seseorang yang hanya dapat memenuhi kebutuhannya secara sederhana.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur orang yang sudah berkeluarga.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa keadaan ekonomi seseorang itu, hanya cukup untuk menghidupi keluarganya, yaitu penghasilan satu hari habis dalam satu hari itu juga.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan masih dipakai sampai sekarang.

20. Lela' didilah

Lela' = Hilang

didilah = di lidah

”Seperti hilang di atas lidah”.

Ungkapan ini menyatakan sesuatu barang makanan yang sangat enak cita rasanya”.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut, untuk melukiskan tentang sesuatu makanan yang rasanya sangat enak sekali.

Atau dapat juga ungkapan ini sebagai kata-kata pujian dari seseorang kepada orang lain, bahwa masakan yang dimasaknya sangat enak sekali, sehingga rasanya seakan-akan makanan tersebut hilang di ujung lidah saja.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

21. Mau' keise' nggai ketulang

Mau' = Suka

keise' = akan isi

nggai = tidak mau

ketulang = dengan tulang

”Suka akan isinya saja tetapi tidak mau akan tulangnya”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang mau menerima untungnya saja, tau mau yang enaknya saja.

Ungkapan berlaku untuk kelompok umur dewasa dan dikeluarkan untuk menyatakan tentang seseorang yang ingin menerima hasilnya saja, sedangkan kalau usaha tersebut gagal maka tidak mau ikut serta menanggung resikonya. Seperti halnya kalau makan daging yang masih melekat pada tulangnya, maka setelah dagingnya habis dimakan maka tulangnya pasti tidak dimakan melainkan dibuang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang dan tetap masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

22. *Meha’ bulu mata*

<i>Meha’</i>	=	Sebesar
<i>bulu</i>	=	bulu
<i>mata</i>	=	mata

”Besar barang tersebut sebesar bulu mata”.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau melukiskan bahwa sesuatu barang yang kita berikan kepada seseorang atau lebih jumlahnya sedikit sekali.

Ungkapan ini dipergunakan bagi kelompok umur dewasa, dan ungkapan ini diucapkan pada saat kita memberikan kepada seseorang sesuatu barang yang tergolong benda padat, misalnya buah-buahan, dan karena barang itu sedikit, maka orang yang memberikan barang tersebut mengucapkan ungkapan tadi.

Ataupun dapat juga ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang minta kepada orang lain sesuatu barang, di mana misalnya ia minta barang itu sedikit sajakun jadilah, karena ia sangat membutuhkannya pada saat itu. Misalnya seorang nenek sudah kehabisan kapur sirih dan pada sore itu ia akan makan sirih tetapi kapur sirihnya sudah habis, maka ia akan pergi membawa pinang dan daun sirih ke rumah tetangganya dan di sana ia minta kapur sirih hanya untuk sekali makan sirih, maka nenek tersebut mengucapkan ungkapan tersebut dan orang yang diajak bicara akan segera mengerti maksud nenek tadi.

Ungkapan tersebut dapat pula dikatakan pada pemberian seseorang yang jumlahnya sedikit sekali padahal ia tergolong mampu, akan tetapi tidak boleh diucapkan di depan si pemberi barang tersebut, sebab kalau diucapkan di depan si pemberi barang tentunya dapat mengundang sengketa.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini.

23. Meha' kemputuk tehung

Meha' = Sebenar
kemputuk = kemputuk
tehung = terung

”Besarnya seperti besar kemputuk terung”.

Kemputuk adalah buah terung yang baru mulai kelihatan atau baru tumbuh.

Ungkapan ini dikatakan kepada payudara seseorang yang sangat kecil.

Ungkapan tersebut pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita remaja, dan biasanya diucapkan tidak langsung di hadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan tersebut merupakan kata-kata sinis dari seseorang terhadap seseorang gadis yang payudaranya kelihatan sangat kecil, sehingga diibaratkan sebagai kemputuk terung yang baru tumbuh.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan masih tetap dipakai sampai sekarang dalam pergaulan masyarakat.

24. Meha' liuch buntak

Meha' = Sebanyak
liuch = liur
buntak = belalang

”Sebanyak air liur seekor belalang”.

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu barang yang berupa benda cair yang sedikit sekali. Ungkapan ini khusus dipergunakan untuk barang-barang atau benda cair misalnya minyak kelapa atau air kopi.

Jika misalnya suatu keluarga sedang minum kopi tiba-tiba datang orang lain yang menjadi tamunya, dan kebetulan kopi atau gulanya sudah habis, maka tamu tersebut diberikan kopi yang biasanya diambil dari gelas yang belum diminum oleh anggota keluarga yang lain, dan dibagikan kepada tamu tersebut.

Sambil memberikan air kopi itu maka tuan rumah akan mengucapkan kata-kata seperti tersebut di atas yaitu "meha' liuch buntak" yang berarti minuman itu sedikit sekali dari biasanya kalau kita memberikan kepada tamu yang datang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang bersangkutan.

25. Munyi bhuang banak

<i>Munyi</i>	=	Bunyi
<i>bhuang</i>	=	beruang
<i>banak</i>	=	beranak

"Suaranya sangat keras seperti suara seekor beruang yang sedang atau baru habis beranak".

Ungkapan ini untuk menyatakan atau melukiskan tentang seseorang yang besar omongannya atau tidak mau kalah dengan orang lain kalau berdebat.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai kata-kata sindiran atau teguran terhadap seseorang yang kalau bertengkar ataupun berdebat dengan orang lain tidak mau mengalah, dan suaranya keras seolah-olah hanya dia sendiri yang benar dan mau menang sendiri.

Atau juga dapat pula ungkapan ini sebagai kata-kata teguran dari seorang ibu atau ayah terhadap anak-anaknya yang suka bertengkar, dan masing-masing tidak mau mengalah. Dengan teguran tersebut maka anak-anak yang sedang bertengkar akan diam, karena mereka merasa disamakan dengan beruang yang baru melahirkan anaknya, karena sifat beruang yang baru melahirkan anaknya sangat garang dan tidak akan mau mengalah terhadap siapa saja yang akan mengganggu anaknya.

Dengan dikeluarkannya ungkapan tersebut si anak yang se-

dang bertengkar mengerti bahwa ayah atau ibunya sudah sangat marah kepada mereka, karenanya pada umumnya mereka diam dan tidak berani untuk bertengkar lagi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

26. Munyi tutuk tiga

<i>Munyi</i>	=	Bunyi
<i>tutuk</i>	=	tutuk
<i>tiga</i>	=	tiga

“Bunyinya sangat kuat seperti bunyi tiga orang anak gadis sedang menumbuk padi”.

Ungkapan ini untuk menyatakan keadaan hujan yang sangat deras, sehingga bunyinya sangat kuat.

Biasanya diucapkan apabila seseorang akan menyatakan tentang keadaan hujan yang sangat deras di suatu tempat pada orang lain.

Atau dapat juga sebagai jawaban terhadap lawan bicaranya yang mengatakan bahwa di tempat dia hari sangat panas, maka orang tersebut (lawan bicaranya) akan mengatakan bahwa di tempatnya hari hujan ribut sangat deras disertai petir dan guntur yang seolah-olah memecahkan bumi.

Untuk melukiskan keadaan yang demikian itu maka yang bersangkutan cukup mengatakan ungkapan tersebut.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan sampai sekarang tetap dipergunakan oleh masyarakat dalam pembicaraan sebagaimana digambarkan di atas.

27. Natau tedudi puki mande'

<i>natau</i>	=	Tidak
<i>tedudi</i>	=	ketinggalan
<i>puki</i>	=	puki
<i>mande'</i>	=	mandi

“Tidak pernah ketinggalan puki seorang wanita kalau mandi”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang anak yang selalu saja ikut kalau ibunya pergi kemana saja dan berlaku untuk kelompok anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa kalau ibunya pergi, pasti anaknya ikut serta.

Atau dapat pula ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seorang anak di suatu kampung sangat nakal, dan selalu saja berkelahi dengan anak orang lain. Kalau misalnya terjadi perkelahian di antara anak-anak kampung tersebut, pastilah si anak nakal tadi terlibat di dalamnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipakai dalam pergaulan masyarakat.

28. *Nyauk sambil ngata'*

<i>Nyauk</i>	=	Mengambil .
<i>sambil</i>	=	sambil
<i>nganta'</i>	=	ngurat

“Pergi mengambil air sambil mencari pacar”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang dalam melaksanakan tugasnya, di samping tugas sampingan masih dapat pula diselesaikannya.

Ungkapan tersebut berlaku bagi kelompok umur dewasa, dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan bahwa jika seseorang itu disuruh melakukan suatu pekerjaan, di samping pekerjaan tersebut dapat diselesaikannya dengan baik, ia masih pula dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan lainnya.

Atau dapat pula ungkapan tersebut berarti bahwa seseorang itu di dalam melakukan tugas sesuatu pekerjaan itu hanya merupakan suatu alasan belaka, karena memang ada tujuan lain yang lebih penting di balik ia melakukan pekerjaan itu.

Misalnya seorang yang sangat ketagihan minum kopi, dan kebetulan di rumahnya sudah habis, maka ia pergi bertamu ke rumah tetangganya dengan alasan misalnya ada sesuatu urusan yang perlu diselesaikan. Tetapi sebenarnya secara tidak langsung orang tersebut sekedar untuk minum kopi di rumah tetangganya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung atau tidak langsung di depan orang yang bersangkutan baik dalam senda-gurau maupun dalam pembicaraan-pembicaraan tertentu.

Diperoleh dan dipelajarinya ungkapan ini melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

29. Ngihup tuak jele'

<i>Ngihup</i>	=	minum
<i>tuak</i>	=	tuak
<i>jele'</i>	=	jele'

"Seseorang yang mau minum pasti memilih tuak jele'.

Jele' adalah sejenis tanaman yang bijinya hampir sebesar biji jagung, dan biji buahnya dapat dibuat semacam minuman dengan terlebih dahulu diberi ragi yang dinamakan tuak. Pada umumnya tuak itu dibuat dari beras ketan.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau menyindir seseorang yang kalau memilih jodoh mesti orang-orang yang berasal dari satu kampung, atau masih termasuk kaum keluarganya.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok muda-mudi yang sudah waktunya untuk berkeluarga.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut sebagai kata-kata sindiran dari seorang pemuda kepada seorang pemudi atau sebaliknya dari seorang pemudi kepada seorang pemuda pada waktu mereka sedang bertamu atau sedang bertemu, yang menyatakan bahwa pemuda atau pemudi kalau mencari jodoh mesti mengambil orang dari kampungnya sendiri atau yang masih punya hubungan keluarga dengannya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat setempat.

30. Panas melah kebatu

<i>Panas</i>	=	Panas
<i>melah</i>	=	mecah
<i>kebatu</i>	=	batu

"Panas yang memecah sebuah batu".

Ungkapan ini diucapkan, jika seseorang ingin menyatakan kepada orang lain, tentang keadaan kemarau yang sangat panjang sehingga hari sangat panas seolah teriknya matahari tersebut dapat memecahkan sebuah batu.

Atau dapat juga ungkapan tersebut sebagai jawaban terhadap seseorang yang menyatakan misalnya kemaren di tempatnya

hujan lebat, sehingga ia tidak pergi ke mana-mana, maka lawan bicara tadi untuk menjawab bahwa di tempat dia matahari bersinar sangat terik, sedikit pun tidak ada hujan atau cuaca terang, biasanya menggunakan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan sampai sekarang tetap dipakai dalam pergaulan sehari-harinya.

31. Pesak laba nda'

<i>Pesak</i>	=	Cepat
<i>laba</i>	=	tetapi
<i>nda'</i>	=	tidak

"Mau cepat-cepat selesai, akhirnya paling lambat".

Laba di sini berarti tetapi. Laba juga diberi atau mempunyai pengertian lain misalnya "laba ngehugi magang" di sini "laba" diartikan "hanya" sedangkan ngehugi berarti rugi dan magang berarti saja.

Jadi kalimat itu dapat diartikan hanya merugikan saja.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tersebut ingin diselesaikan secara terburu-buru biar cepat selesai.

Karena pekerjaan tersebut dilakukan secara terburu-buru karena ingin cepat selesai, maka hasil dari pekerjaan tersebut tidak memuaskan dan karenanya harus diulang kembali. Dengan demikian pekerjaan tersebut menjadi lambat karena sesolah-oleh diulang dua kali.

Ungkapan tersebut dapat diucapkan langsung pada orang yang bersangkutan, guna mengingatkan kepadanya bahwa mengerjakan sesuatu itu jangan terburu-buru dalam arti jangan pula lamban dalam mengerjakannya. Dapat pula orang yang bersangkutan sendiri yang mengatakannya kepada orang lain.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

32. *Sule' ine' segantang behas*

<i>Sule'</i>	=	Turunan
<i>ine'</i>	=	nenek
<i>segantang</i>	=	segantang
<i>behas</i>	=	beras

”Turunan dari neneknya merupakan beras di dalam gantang”.

Gantang adalah sejenis alat untuk mengukur banyaknya beras dan satu gantang beras beratnya dua setengah kilogram atau dapat pula disebut sepuluh cangting. Cangting dibuat dari bekas kaleng susu Indomilk, atau pengertian satu kesatuan maksudnya bahwa orang tersebut seperti sifat tabiat orang tuanya.

Ungkapan ini ditujukan kepada turunan dari seseorang. Maksudnya untuk menunjukkan bahwa ada hubungan antara anak dengan orang tua atau nenek-kakeknya.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut sebagai kata-kata sindiran untuk menyatakan tentang sifat tabiat seseorang anak. Misalnya anak tersebut suka mengambil barang milik orang lain, atau suka mengganggu anak gadis orang lain atau misalnya kawin dan cerai beberapa kali. Orang-orang lain yang melihat atau mendengar sifat tabiat anak tersebut akan mengucapkan ungkapan ini yang berarti bahwa sifat tabiat dari ayah atau ibunya dulu atau kakek-neneknya dulu.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang lain yang tidak ada hubungan darah dengannya dan sedapat mungkin dalam mengucapkan itu dilihat dulu apakah ada familinya atau keluarganya yang hadir dalam pembicaraan itu sebab kalau sampai didengar baik oleh yang bersangkutan sendiri atau oleh keluarganya dapat menimbulkan persengketaan. Jadi ungkapan ini diucapkan tanpa boleh diketahui atau didengar oleh orang yang bersangkutan atau oleh pihak keluarganya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua, sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipergunakan di dalam pergaulan masyarakat setempat.

33. *Tulang didup tulang dibunuh.*

<i>Tulang</i>	=	Tulang
<i>didup</i>	=	dihidup
<i>tulang</i>	=	tulang
<i>dibunuh</i>	=	dibunuh

→ Perumpamaan ≠ ungkapan !?

”Badan yang kita pelihara, tetapi badan juga yang disia-siakan, seolah-olah tidak diperhatikan”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang bekerja membanting tulang, tanpa mengenal lelah dan waktu untuk istirahat.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan kepada kelompok umur dewasa dan orang tua yang bekerja sekuat tenaga tanpa ada istirahat yang cukup.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau sebagai kata-kata pujian terhadap seseorang yang sangat rajin bekerja, yang seolah-olah tidak mengenal teriknya sinar matahari, tidak mengenal hujan ribut dan lelah. Badannya yang seharusnya dipelihara, dirawat menjadi seolah-olah disiksa oleh dirinya sendiri, dengan bekerja demikian itu.

Biasanya ungkapan ini langsung diucapkan di depan orang yang bersangkutan oleh orang-orang yang menaruh perhatian kepada dirinya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari generasi ke egenerasi berikutnya. Dari dahulu hingga sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan kehidupan masyarakat setempat.

34. Upa ai' dalam dulang

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ai'</i>	=	air
<i>dalam</i>	=	dalam
<i>dulang</i>	=	dulang

”Seperti air yang dimasukkan ke dalam dulang”.

Dulang adalah sejenis bak untuk menyimpan air yang dibuat dari kayu atau bambu yang besar (betung).

Ungkapan ini untuk menyatakan air yang sangat tenang, dan hampir-hampir tidak mengalir. Seperti halnya air di dalam dulang yang tenang karena tidak mengalir.

Ungkapan ini merupakan pernyataan seseorang yang pada saat tertentu melihat air dari suatu sungai dalam keadaan tenang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam kehidupan masyarakat.

35. Upa apuk

Upa = Seperti
apuk = asap

”Kelihatannya sangat tebal seperti asap api”.

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu tanaman yang kelihatannya sangat banyak.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang suatu tanaman misalnya, tanaman jagung yang kelihatannya dari jauh sangat banyak, sehingga menyerupai asap api saja tampaknya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung maupun tidak langsung di hadapan pemilik tanaman tersebut.

Melalui penuturan orang-orang tua ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi penerusnya dan sampai sekrang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

36. Upa apuk api

Upa = Seperti
apuk = asap
api = api

..kelihatannya seperti asap api”.

Ungkapan ini dikatakan atau untuk menyatakan kepada suatu tanaman jagung yang sangat suhur di sebuah ladang atau kebun.

Ungkapan ini khusus bagi jagung saja, karena jagung mempunyai jambul di atasnya yang kalau kelihatan dari jauh karena subur dan banyaknya akan menyerupai asap.

Ungkapan ini dikeluarkan oleh seseorang sebagai kata-kata pujian terhadap orang yang mempunyai kebun jagung yang tumbuhnya sangat subur, yang apabila kelihatan dari jauh nampaknya seolah-olah seperti asap api.

Jika tanaman jagung hanya sedikit meskipun tumbuhnya subur, orang yang melihatnya tidak akan mengeluarkan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi dan sampai saat ini masih tetap dipakai dalam pergaulan hidup sehari-hari.

37. Upa babi tinggis hi kandang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>babi</i>	=	babi
<i>tinggis</i>	=	tinggi
<i>hi</i>	=	dari
<i>kandang</i>	=	kandang

”Seperti babi yang tinggi badannya lebih tinggi daripada kandang tempat ia dikurung”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang melaksanakan sesuatu pekerjaan yang sebenarnya bukan merupakan tugas dan tanggung jawabnya.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seseorang itu telah melakukan suatu pekerjaan yang sebenarnya bukanlah menjadi tugasnya. Atau dapat pula ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seseorang itu di dalam melakukan sesuatu urusan melebihi daripada wewenang yang diberikan kepadanya.

Misalnya, di dalam suatu keluarga diam seorang adik dari seorang suami atau isteri. Pada saat kedua orang kakaknya suami-isteri tersebut tidak di rumah, maka adiknya berbuat seolah-olah dialah yang paling berkuasa di rumah tersebut. Untuk menyatakan hal yang demikian itu, orang lain yang melihatnya lalu mengucapkan ungkapan tersebut baik langsung maupun tidak langsung di hadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua kepada generasi berikutnya dan sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam bahasa pergaulan masyarakat.

38. Upa buah jatu’ kelingkung.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>buah</i>	=	buah
<i>jatu’</i>	=	jatuh
<i>kelingkung</i>	=	ke lingkung

”Seperti buah yang jatuhnya pasti ke lingkung”.

Ke lingkung berarti di sekitar batang dari pohon tersebut.

Jadi maksudnya bahwa apabila buah jatuh, tidak akan pernah jauh daripada pohonnya, atau pasti berada di sekitar pohon tersebut.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang anak yang sifat dan tabiatnya tidak akan jauh berbeda dari orang tuanya. Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur yang masih tergolong anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang sifat atau tingkah-laku seorang anak yang tidak akan jauh berbeda dari sifat-sifat orang tuanya yaitu kalau misalnya ayahnya terkenal di kampung tersebut sebagai orang yang kikir atau rakus dan jika salah seorang anaknya berbuat hal yang sama, maka orang-orang kampung yang mengetahui akan hal tersebut akan mengucapkan seperti tersebut di atas. Sedangkan orang lain yang mendengar ucapan tersebut akan segera mengerti kalau ayah dari si anak tadi dulunyapun sifatnya memang demikian.

Biasanya ungkapan ini tidak langsung diucapkan pada orang yang bersangkutan untuk menghindari perselisihan.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

39. Upa beliung jatu' kelubuk.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>beliung</i>	=	beliung
<i>jatu'</i>	=	jatuh
<i>kelubuk</i>	=	ke dalam lubuk

"Seperti beliung yang jatuh ke dalam lubuk".

Beliung adalah sejenis alat yang bentuknya hampir menyerupai kapak, dipergunakan orang untuk menebang kayu, dan terbuat dari baja yang kuat.

Lubuk adalah tempat di mana terdapat air yang sangat dalam yang biasanya pada sebuah teluk dari suatu sungai.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang disuruh mengambil suatu barang, tetapi orang tersebut tidak pernah datang kembali.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang seseorang yang disuruh, misalnya membeli suatu barang, tetapi karena misalnya ia di jalan bertemu dengan kawannya, maka orang tersebut tidak muncul-muncul lagi.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seseorang lakki-laki yang sering merantau dari suatu daerah ke daerah lain dan hampir tidak ada waktu bagi orang tersebut untuk berada di kampungnya dan pada suatu saat orang tadi kawin di daerah lain, kemudian tidak pernah muncul-muncul lagi di daerah yang pernah dikunjunginya, maka orang-orang kampung dari daerah tersebut mengucapkan ungkapan tersebut yang berarti bahwa orang itu karena sudah kawin tidak pernah kelihatan lagi, seperti halnya dengan beliung yang jatuh ke dalam lubang tidak pernah akan timbul kembali.

Biasanya ungkapan tersebut diucapkan oleh orang-orang yang ada di kampung asalnya tanpa diketahui oleh orang yang bersangkutan atau mungkin juga dikatakan langsung kepada dirinya apabila ia berkunjung ke kampung asalnya atau ada orang yang bertemu dengannya di tempat ia menetap sekarang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan dikenal sudah sejak lama, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang.

40. Upa bhahi nabak tempuyak.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>bhahi</i>	=	bhahi
<i>nabak</i>	=	memasukan diri
<i>tempuyak</i>	=	ke tempoyak

“Seperti bhahi memasukan dirinya ke dalam tempoyak”.

Bhahi adalah sejenis binatang yang besarnya lebih besar sedikit dari seekor nyamuk, pandai terbang serta warnanya agak kemerah-merahan dan paling senang mengerumuni benda-benda atau barang-barang yang berbau atau barang-barang yang busuk.

Tempoyak adalah sejenis makanan yang dibuat daripada buah durian yang sudah dibuang bijinya dan kemudian diasinkan, sesudah itu biasanya disimpan orang di dalam sebuah tempayan yang ditutup rapat-rapat. Apabila tempoyak ini kita taruhkan, misalnya di tempat yang terbuka dan tidak ditutup dengan baik, maka bhahi tersebut paling suka mengerumuni tempoyak dan mala binatang tersebut langsung masuk mencampurkan dirinya ke dalam tempoyak tersebut.

Ungkapan ini biasa dipergunakan untuk kelompok orang dewasa. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau

merupakan sindirian terhadap sifat seseorang yang paling suka mencampuri urusan orang lain, walaupun sebenarnya masalah tersebut samasekali tidak ada menyangkut kepentingan pribadi orang tersebut.

Setiap terjadi masalah atau persengketaan di kampung tersebut, maka pastilah orang yang dimaksudkan melibatkan dirinya dalam persengketaan tersebut atau ia ikut mencampuri permasalahan yang disengketakan walaupun ia samasekali tidak mengetahui pokok pangkal persoalannya.

Sifat seseorang yang demikian itu mirip dengan bhahi, sehingga kepada siapa saja yang mempunyai sifat demikian maka kepadanya dapat dikatakan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai saat ini masih tetap dipakai dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Ungkapan ini dapat langsung diucapkan di hadapan orang yang bersangkutan dan dapat pula diucapkan tanpa didengar oleh orang yang dimaksud sekedar untuk mengenang atau mengingat sifat seseorang.

41. Upa Bubuk nguan pekayu

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>bubuk</i>	=	bubuk
<i>nguan</i>	=	menjaga
<i>pekayu</i>	=	kayu.

”Seperti bubuk menjaga kayu/bersarang di dalam kayu”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang dengan tabah menantikan sesuatu.

Bubuk adalah sejenis binatang rayatp (anai-anai) yang senang membuat sarang pada pohon-pohon kayu.

Ungkapan tersebut dapat dipergunakan oleh semua kelompok umur, baik orang dewasa maupun kelompok anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang itu dengan tabah telah menunggu seseorang walaupun sudah begitu lama ia menunggunya.

Ungkapan ini dapat pula dipergunakan untuk menyatakan seorang gadis yang dengan sabar dan tetap setia menantikan da-

tangnya seorang pemuda idamannya, walaupun pemuda itu belum diketahui kapan datangnya.

Ungkapan tersebut dikenal oleh informan sejak kecilnya dan diperoleh dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari penuturan orang-orang tua. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari baik oleh informan sendiri, maupun oleh penduduk suku Daya Suhaid lainnya.

Mengenai, kapan ungkapan tersebut diucapkan? dapat saja setiap saat atau peristiwa untuk menyatakan tentang seorang wanita yang dengan penuh kesabaran dan kesetiaan menantikan datangnya seorang pemuda yang menjadi pujaan hatinya. Reaksi daripada orang yang mendengarkan pada umumnya diam saja dan tertawa.

Ungkapan tersebut merupakan suatu sindiran yang halus terhadap seorang wanita yang dengan penuh kesabaran dan kesetiannya menantikan seorang pemuda yang ia cintai.

Ungkapan tersebut dapat saja diucapkan secara langsung kepada orang yang bersangkutan ataupun tidak langsung dalam pembicaraan dengan orang lain.

42. Upa bulan dandang

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>bulan</i>	=	bulan
<i>dandang</i>	=	terang.

”Seperti bulan yang terang benderang”.

Ungkapan ini dikatakan kepada wajah seseorang yang sangat cantik dan biasanya berlaku untuk kelompok umur wanita remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang kecantikan wajah seorang wanita yang masih gadis, seperti sedang bulan purnama sehingga terang benderang pada waktu malam hari.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

43. Upa bumbun babi.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>bumbun</i>	=	sarang
<i>babi</i>	=	babi

”Kelihatannya seperti sarang babi”.

Bumbun artinya sarang babi yang biasanya dipergunakan untuk babi beranak dan dibuat sendiri oleh babi yang akan beranak.

Ungkapan ini dikatakan kepada suatu ruangan yang keadaannya masih tidak teratur serta dalam keadaan kotor.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan tentang keadaan suatu ruangan yang apabila dibandingkan dengan sarang babi keadaannya hampir sama.

Ungkapan ini diucapkan untuk mengenang kembali bagaimana keadaan dari suatu ruangan yang pernah dilihatnya kepada orang lain. Akan tetapi biasa juga dikeluarkan sebagai sikap merendahkan diri kepada orang lain oleh si pemilik ruangan tersebut.

Kalau yang mengucapkan tadi bukan pemilik ruangan itu sendiri, maka biasanya diucapkan oleh orang-orang yang tergolong angkuh atau mungkin pula hubungannya dengan si pemilik ruangan itu kurang baik.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

44. Upa daga' munsuh

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>daga'</i>	=	diganggu
<i>munsuh</i>	=	musuh

”Seperti baru diobrak-abrik oleh serbuan musuh”.

Ungkapan ini dikatakan kepada suatu ruangan atau keadaan suatu ruangan yang tidak teratur letak segala meja kursinya dan tidak terawat dengan baik. Dapat juga untuk menyatakan keadaan isi rumah seluruhnya yang tidak teratur, barang-barang berserakan di mana-mana dan tidak terpelihara dengan baik.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh orang lain baik langsung di hadapan pemilik rumah atau ruangan itu, maupun secara tidak

langsung berhadapan dalam pembicaraan dimaksud. Atau dapat pula diucapkan oleh pemilik ruangan atau rumah itu kepada tamunya dengan maksud merendahkan diri walaupun sebenarnya keadaan rumahnya cukup teratur, rapi dan bersih.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dikenal serta diucapkan dalam pembicaraan-pembicaraan dalam pergaulan hidup masyarakat setempat.

45. Upa daha bahu' tumbuh susu.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>daha</i>	=	gadis
<i>bahu'</i>	=	baru
<i>tumbuh</i>	=	tumbuh
<i>susu</i>	=	payudara

"Seperti seorang gadis yang baru mulai tumbuh payudara".

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang wanita sedang tumbuh sebagai seorang dara yang baru mulai menginjak masa remaja.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan kepada kelompok wanita yang sudah bersuami dan sudah mempunyai anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan rasa kagum tentang kecantikan seorang wanita yang sudah bersuami dan sudah mempunyai anak, tetapi kelihatannya secara fisik, ia masih seperti anak gadis seolah-olah baru mulai menginjak masa remajanya.

Dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan tentang kecantikan seorang wanita yang umurnya sudah hampir tiga puluh tahun, tetapi kelihatannya masih seperti seorang wanita yang baru mulai menginjak masa remajanya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dikenal dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari pada masyarakat yang bersangkutan.

46. Upa dentak

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>dentak</i>	=	ditanam

”Seperti batang kayu yang ditanam ke dalam tanah”.

Yang dimaksud ungkapan ini adalah kalau kita menanam sebatang kayu ke dalam tanah, maka kayu tersebut kelihatannya seperti tunggul dan apabila angin bertiup, kayu tersebut tetap akan berdiri dengan megahnya.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang kegagahan seorang pemuda.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok yang termasuk pemuda.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang pemuda yang gagah, serta pakaian yang dipakainya kelihatan sangat harmonis dengan bentuk badan serta warna kulitnya.

Biasanya ungkapan ini tidak langsung diucapkan di depan pemuda tersebut oleh anggota masyarakat.

Ungkapan ini juga diterima oleh generasi sekarang dari generasi sebelumnya melalui penuturan orang-orang tua dari masyarakat tersebut.

47. Upa Dijepach

Upa = Seperti
dijepach = dijepach.

”Kelihatannya seperti dijepach”.

Dijepach artinya sesuatu yang kita makan tersebut sampai habis samasekali, sehingga piring tempat menaruh makanan tersebut tampaknya sudah bersih, di mana tidak ada kelihatan sedikitpun sisa dari makanan tersebut.

Ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa suatu barang yang biasanya berupa barang makanan sudah habis samasekali.

Dengan mengucapkan ungkapan ini orang yang kita ajak bicara akan mengerti, bahwa orang yang kita maksudkan tersebut sudah habis samasekali.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua yang diwariskannya kepada generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan.

48. Upa dijentang.

Upa = Seperti
dijentang = digaris.

”Kelihatannya seperti telah digaris”.

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu yang sangat lurus, misalnya orang yang menugal padi di ladang mempunyai jarak yang sama dan lurus walaupun tidak diberi batas-batas tertentu.

Ungkapan tersebut sebagai kata-kata pujian terhadap seseorang yang menugal ladangnya teratur sedemikian rupa sehingga batas antara masing-masing lobang tugal kelihatan sangat lurus. Untuk hal yang demikian inilah ungkapan tersebut diucapkan seseorang kepada yang bersangkutan sendiri atau kepada orang lain.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

49. Upa diminyak.

Upa = Seperti
diminyak = diminyak

”Kelihatannya seperti sudah dioles dengan minyak”.

Ungkapan ini untuk menyatakan kepada sesuatu tanaman khususnya sayur-sayuran yang sangat subur, di mana daun dari tanaman tersebut kelihatan warnanya agak kehitam-hitaman, seolah-olah sudah dioles dengan minyak.

Ungkapan ini dikeluarkan khusus untuk jenis tanaman sayur-sayuran seperti sawi, cangkok manis.

Ungkapan tersebut sebagai kata-kata pujian atau seakan-akan orang yang melihat tanaman sayur-sayuran itu terkejut melihat betapa suburnya tanaman sayur-sayuran tersebut, di mana kelihatan daunnya seperti sudah diolesi dengan minyak dan warnanya agak kehitam-hitaman.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung maupun tidak langsung di hadapan pemilik sayur-sayuran tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua kepada generasi berikutnya sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

50. Upa ditulak pengabang pulang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ditulak</i>	=	ditinggalkan
<i>pengabang</i>	=	pengabang
<i>pulang</i>	=	pulang

”Seperti telah ditinggalkan oleh para pengabang pulang”.

Pengabang adalah tamu-tamu yang datang ke suatu pesta yang diadakan di suatu kampung pada saat-saat misalnya mengadakan suatu selamatan. Tamu-tamu tersebut pada umumnya sangat banyak, dan datang dari beberapa kampung yang berada di sekitar kampung yang mengadakan pesta tersebut. Baik laki-laki, perempuan orang tua serta anak-anak datang ke tempat pesta tersebut.

Dengan demikian kampung yang mengadakan pesta tersebut menjadi sangat ramai dan pada malam hari seolah-olah seperti diang, karena sinar lampu-lampu yang gemerlapan dipasang di tiapp-tiap rumah sampai hari siang. Pada malam hari tersebut pada umumnya para muda mudi tidak tidur semalam suntuk, mereka bersenda-gurau, berpantun dan pada kesempatan yang demikian itu biasanya merupakan kesempatan yang amat baik untuk mencari jodoh.

Pada saat pesta telah usai, maka para pengabang tersebut masing-masing pulang ke kampungnya dan keadaan kampung yang mengadakan pesta tersebut tiba-tiba menjadi sunyi, karena pada umumnya tamu-tamu setelah pesta sudah usai segera pulang ke kampungnya masing-masing.

Ungkapan ini untuk menyatakan suatu keadaan yang semula ramai, tetapi kemudian menjadi sunyi sepi kembali. Orang yang merasakan keadaan yang demikian menyatakan hal tersebut kepada orang lain dengan ungkapan seperti itu.

Misalnya dalam suatu rumah anak dan cucu-cucunya serta mereka berada di situ untuk beberapa hari akan tetapi setelah itu pulang kembali ke tempat tugasnya. Dengan demikian ayah dan ibu setelah ditinggalkan oleh anak-anak dan cucu-cucunya akan merasa sangat kesepian.

Untuk menyatakan hal yang demikian itu kepada para tangganya, maka si ayah atau si ibu tadi mengucapkan ungkapan seperti di atas.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan kehidupan masyarakat.

51. Upa duata mande' anak.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>duata</i>	=	Pelangi
<i>mande'</i>	=	mandi
<i>anak</i>	=	anak.

"Rupanya seperti pelangi yang sedang memandikan anaknya".

Menurut cerita rakyat yang hidup di kalangan rakyat, apabila kita melihat pelangi di udara pada saat hari sedang hujan gerimis pada saat itulah pelangi itu sedang memandikan anaknya.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang gadis yang cantik jelita lagi menarik.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok wanita yang masih gadis. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang wanita yang kelihatannya apabila dipandang dari jauh sangat cantik dan gayanya menarik hati. Seperti halnya dengan pelangi tampaknya sangat indah dan menarik, dengan demikian pelangi tersebut seolah-olah melamabangkan tentang kecantikan seorang wanita yang tiada taranya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung, maupun tidak langsung di hadapan orang tersebut.

Diperoleh dan dipelajarinya ungkapan ini melalui penuturan orang-orang tua dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang masih dipakai dalam pembicaraan masyarakat yang bersangkutan.

52. Upa enda telega' hi jahi.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>enda</i>	=	tidak
<i>telega'</i>	=	terletak
<i>hi</i>	=	dari
<i>jahi</i>	=	tangan

”Seperti bukan buatan tangan manusia”.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa suatu benda tersebut sangat cantik, serta sangat halus buaatannya, seolah-olah barang atau benda tersebut merupakan hasil produksi dari suatu pabrik.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan keheranan dari seseorang yang melihat hasil pekerjaan tangan dari orang lain, yang kelihatannya begitu indah, begitu rapi serta sangat halus, dan seolah-olah barang atau benda tersebut bukan buatan tangan sendiri dari seseorang.

Ungkapan ini dapat juga merupakan suatu pujian secara langsung dari orang lain terhadap seseorang karena melihat hasil pekerjaan tangan dari orang tersebut. Misalnya hasil tenunan kain atau anyaman tikar yang kelihatannya sangat bagus, rapi serta sangat halus.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya, sampai saat ini masih tetap dipakai dalam pergaulan masyarakat.

53. Uppa entadu.

Upa = Seperti
entadu' = ulat

”Gayanya seperti gaya seekor ulat bulu”.

Ungkapan ini untuk menyatakan kepada seseorang yang badannya gemuk pendek, sehingga sulit sekali untuk berjalan atau bergerak. Penggunaan ungkapan ini untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang keadaan seseorang yang badannya gemuk pendek sehingga kalau berjalan kelihatannya sangat payah dan jalannya tidak dapat berjalan cepat.

Seperti halnya dengan seekor ulat bulu, kalau merayap kelihatannya sangat payah dan sangat perlahan sekali, oleh karena itu untuk melukiskan keadaan orang yang badannya gemuk pendek waktu berjalan bagaikan jalannya ulat bulu tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak dari dulu hingga sekarang ini masih dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat setempat.

54. Upa galau pehimpah bahu.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>galau</i>	=	galau
<i>pehimpah</i>	=	di siang
<i>bahu</i>	=	baru.

"Seperti galau yang telah dibersihkan kembali".

Galau adalah sejenis kayu yang batangnya besar dahannya besar serta bercabang banyak, dan tingginya melebihi tingginya pohon-pohon lainnya yang berada di sekitar itu.

Dipehimpah artinya disiang, dibersihkan dan segala pohon-pohon kayu yang ada di sekeliling pohon galau tersebut ditebang, sehingga dari jauhpun kita sudah dapat melihat galau tersebut.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang pemuda yang tampan, gagah serta menarik. Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur pemuda.

Dikeluarkannya ungkapan ini apabila orang menyatakan tentang seorang pemuda yang tampan, gagah serta menarik, dan di antara pemuda-pemuda di kampung tersebut ia adalah merupakan seorang pemuda yang paling gagah dan tampan.

Ataupun dapat juga ungkapan ini ditujukan untuk memuji tentang ketampanan seseorang pemuda yang misalnya dulu rambutnya gondrong, kemudian ia bercukur dan sekarang tidak gondrong lagi. Kawan-kawannya melihat rambutnya sudah dipangkas, langsung mengatakan di depan yang bersangkutan "upa galau pehimpah bahu" yang berarti bahwa pemuda tersebut sudah bertambah gagah, jika dibandingkan dengan keadaan sebelum rambutnya dicukur.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai saat ini masih dipergunakan dalam kehidupan masyarakat.

55. Upa gegundai ditumpu ai'.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>gegundai</i>	=	gegundai
<i>ditumpu</i>	=	diterjang
<i>ai'</i>	=	air.

”Seperti pohon gegundai yang diterjang air”.

Gegundai adalah sejenis pohon yang suka hidup di pinggir sungai, pada umumnya di tanah yang berbatu-batu di mana terdapat air terjun.

Pohon gegundai tersebut apabila diterjang air selalu bergerak-gerak seolah-olah kadang-kadang ke hulu, kadang-kadang ke hilir.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang tidak tetap pendiriannya dan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau oleh situasi dan kondisi tertentu. Kalau hari ini misalnya dia setuju tentang sesuatu masalah, besok kalau ada orang lain yang mempengaruhinya, maka ia pun jadi tidak setuju.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang lain mengenai seseorang yang tidak tetap pendiriannya dan waktu mengucapkan ungkapan itu diusahakan tidak langsung di hadapan orang yang bersangkutan. Sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat dan pewarisannya dilakukan oleh orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya.

56. Upa haung tapa' kubung.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>haung</i>	=	haung
<i>tapa'</i>	=	menabrak
<i>kubung</i>	=	kubung

”Seperti seekor haung menabrak seekor kubung”.

Kubung adalah sejenis binatang yang bentuknya seperti cecek, tetapi kubung ini dapat terbang dan mempunyai kaki dan tangan yang agak panjang.

Ungkapan ini untuk menyatakan kepada seseorang yang suka mencampuri pembicaraan orang lain, walaupun sebenarnya ia samasekali tidak mengetahui pokok pangkal apa yang dibicarakan.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut sebagai teguran ataupun sindiran terhadap seseorang yang suka mencampuri pembicaraan orang lain, walaupun sebenarnya ia samasekali tidak mengerti asal usul pembicaraan tersebut dan duduk persoalan yang dibicarakan. Tetapi ia selalu ikut-ikutan bicara, seolah-olah ia mengerti dan berkepentingan terhadap persoalan yang sedang dibicarakan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua ke generasi berikutnya dan ternyata masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

57. Upa ikung ngugui kepala.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ikung</i>	=	ekor
<i>ngugui</i>	=	ikut
<i>kepala</i>	=	kepala

”Seperti ekor yang selalu mengikuti kepala”.

Ungkapan ini dikatakan kepada sekelompok orang yang selalu patuh kepada pemimpinnya dan berlaku untuk kelompok umur dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut, sebagai pernyataan dari seseorang atau lebih yang menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti saja ke mana pimpinan mereka. Jadi mereka hanya tunduk kepada keputusan dari pemimpinnya saja, mengikuti apa kata kepala atau pemimpinnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

58. Upa janggat makan sepiak

<i>upa</i>	=	Seperti
<i>janggat</i>	=	janggat
<i>makan</i>	=	makan
<i>sepiak</i>	=	sebelah

”Seperti janggat meraut rotan hanya sebelahnya saja”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang di dalam keputusannya memihak kepada salah satu pihak dalam arti tidak adil.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang telah dewasa. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyindir atau untuk menyatakan bahwa keputusan yang diberikan atau diputuskan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang ternyata menurut penilaian umum tidak obyektif, memihak salah satu.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang dan masih dipergunakan dalam kehidupan masyarakat.

59. Upa jukut tumbas behas.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>jukut</i>	=	jukut
<i>tumbas</i>	=	sepadan
<i>behas</i>	=	beras.

”Seperti jukut yang harganya sepadan dengan harga beras”.

Jukut adalah sejenis makanan yang sudah diawetkan, dan rasanya agak masam seperti jeruk sawi.

Tumas dalam pengertian ini sepadan, yaitu misalnya kalau jukut satu kilogram harganya satu kilo gram beras atau satu kilogram beras ditukar dengan satu kilogram jukut.

Ungkapan ini dikatakan kepada pasangan pengantin yang pasangannya cocok.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur dewasa. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang dua orang yang kelihatannya cocok sekali misalnya mempunyai selera atau hoby yang sama.

Pada umumnya ungkapan ini dikeluarkan sebagai kata-kata yang agak sinis, tentang sepasang muda-mudi atau dua sejoji yang oleh masyarakat banyak dinilai misalnya sama tidak cantik, atau misalnya sama-sama kikir dan sebagainya.

Untuk hal yang demikian biasanya tidak diucapkan di hadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

60. Upa kandang babi.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>kandang</i>	=	kandang
<i>babi</i>	=	babi

”Rupanya seperti kandang babi”.

Ungkapan ini untuk menyatakan keadaan suatu ruangan atau rumah yang kelihatannya sangat kotor. Jadi ungkapan ini dike-

luarkan, apabila kita ingin melukiskan suatu tempat atau suatu ruangan yang kelihatannya sangat kotor. Dapat juga diucapkan oleh seseorang yang misalnya rumahnya belum dibersihkan dan tiba-tiba kedatangan tamu. Untuk menyatakan tentang keadaan rumahnya tersebut maka pemilik rumah mengucapkan ungkapan tersebut yang maksudnya rumahnya masih kotor dan segala barang-barang atau sampah-sampah masih berserakan di lantai belum sempat dibersihkan dan dirapikan. Dari itu tamu akan mengerti, bahwa keadaan tersebut bukan dibiarkan demikian tetapi karena belum dibersihkan sebagaimana biasanya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari juga dari orang-orang tua yang disampaikan secara turun-temurun dan hingga sekarang masih dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat yang bersangkutan.

61. Upa kapak nyelam beliung

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>kapak</i>	=	kapak
<i>nyelam</i>	=	menyelam
<i>beliung</i>	=	beliung

"Seperti halnya dengan sebuah kapak yang disuruh menyelam sebuah beliung yang jatuh ke dalam air".

Beliung adalah sejenis alat yang dipakai untuk menebang kayu, yang bentuknya lebih kecil sedikit daripada kapak, dan beliung ini selalu dibuat daripada besi. Jika kapak sudah jatuh ke dalam air, maka kapak itu tidak akan pernah timbul-timbul kembali. Demikian pula halnya dengan beliung.

Ungkapan ini dapat ditujukan untuk semua kelompok umur, dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan, bahwa apabila kita menyuruh seseorang untuk mencari atau menyusul temannya yang belum datang misalnya di dalam suatu pertemuan, maka orang yang kita suruh tersebut lalu tidak muncul-muncul lagi. Kemudian kita suruh orang lain untuk menyusulnya, tetapi orang itupun menghilang pula.

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menyatakan sifat orang yang kita percayakan untuk menyusul atau mencari teman atau barang tetapi dia sendiri pun menghilang tidak kembali pada pokok acara itu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari dahulu hingga sekarang melalui penuturan orang-orang tua dan masih hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

62. Upa kedap.

Upa = Seperti
kedap = kedap

”Kelihatannya seperti kedap”.

Kedap adalah sejenis kutu kepala, tetapi bentuknya lebih kecil.

Ungkapan ini dikatakan kepada kumpulan orang-orang yang sangat banyak dan berlaku untuk setiap kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan keadaan di suatu tempat, biasanya di suatu lapangan di mana orang-orang yang sedang menonton suatu pertunjukan atau suatu massa yang sedang mengikuti suatu kampanye kelihatannya dari jauh sangat banyak.

Ungkapan ini menyatakan bahwa orang-orang tersebut bersifat pasif dan dalam jumlah yang lebih banyak daripada ”Upa ulat jukut”. Dalam ungkapan Upa ulat jukut ini kelompok orang-orang dalam keadaan aktif, misalnya dalam menjala, mandi, menangguk ikan dan sebagainya. Sedangkan dalam ungkapan ini anggota kelompok dalam keadaan pasif.

Ungkapan ini diterima dan dipelajari secara turun-temurun dari penuturan orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

63. Upa kele’ selubang.

Upa = Seperti
kele’ = ikan lele
selubang = selubang

”Seperti ikan lele di dalam satu lubang”.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk mengatakan bahwa antara mereka sama-sama bodohnya. Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang telah dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut, sebagai kata-kata yang sifatnya merendah dari seseorang yang mewakili kelompoknya,

yang berarti mereka tidak dapat menyumbangkan pikiran atau ide-ide, karena mereka itu sama bodohnya. Jadi mereka hanya menyerahkan keputusan kepada orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, agar keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan apa yang diperlukan atau dibutuhkan oleh seseorang maupun oleh orang banyak.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua.

64. Upa kesuti'

Upa = Seperti
kesuti' = kesatu

"Kelihatannya seperti menjadi satu".

Ungkapan ini untuk menyatakan sepasang muda-mudi yang kelihatannya sangat harmonis dan berlaku untuk kelompok remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk melukiskan tentang sepasang muda-mudi yang kelihatannya selalu berdua-duaan saja dan sangat harmonis, seolah-olah mereka itu sudah tidak dapat dipisahkan lagi, yaitu sudah merupakan satu kesatuan.

Ungkapan ini dapat diucapkan di hadapan maupun di belakang orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui orang-orang tua yang dituturkan melalui generasi ke generasi berikutnya dan masih dipakai dalam pergaulan masyarakat sampai sekarang.

65. Upa ketam kena' pekakai.

Upa = Seperti
ketam = kepiting
kena' = kena
pekakai = pekakai.

"Seperti seekor kepiting yang kena pekakai".

Ungkapan dimaksud dengan pekakai ialah apabila sebuah ujung jari dari seekor kepiting kita patahkan kemudian kita masukkan sesuatu barang di antara kedua jepitannya, maka kepiting tersebut tidak dapat mempergunakan jepitannya untuk menjepit lagi.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak dapat berbuat apa-apa lagi, atau tidak berdaya samasekali, karena segala kelemahan-kelemahannya sudah diketahui oleh orang lain.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan kepada atau menyindir seorang atasan yang tidak dapat bertindak lagi terhadap bawahannya, karena dia sendiri pun telah berbuat seperti anak buahnya itu. Misalnya seorang atasan yang selalu terlambat datang ke kantor, maka ia sulit untuk menegur anak buahnya yang juga terlambat seperti dia. Dengan demikian atasan tadi tidak dapat menegur atau memberi nasehat kepada bawahannya, walaupun sebenarnya merupakan tugas dan kewajibannya untuk menegur bawahannya apabila melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku karena ia kehilangan kewibawaan yang disebabkan prilakunya sendiri. Seperti halnya dengan seekor kepiting yang sudah kena pekakai, walaupun ia mempunyai jepitan, namun jepitan tersebut sudah tidak dapat berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini biasanya tidak diucapkan langsung kepada yang bersangkutan, hanya dalam pembicaraan-pembicaraan orang lain yang mengetahui prilakunya dan kebetulan sedang membicarakan orang tersebut. Sebab kalau langsung bisa menimbulkan konflik antara yang bersangkutan dengan orang yang mengucapkannya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai kini masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat setempat.

66. Upa kumang tanah babah.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>kumang</i>	=	kumang
<i>tanah</i>	=	tanah
<i>babah</i>	=	bawah

”Seperti kumang yang hidup kembali di bumi ini”.

Kumang adalah seorang wanita yang di dalam cerita-cerita zaman dahulu, adalah merupakan seorang wanita yang cantik molek, lemah lembut serta halus budi pekertinya. Kumang melambangkan keagungan seorang wanita yang dinilai sangat bijaksana bersifat keibuan serta cantik menarik dan dianggap sebagai seorang wanita yang relatif sempurna.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang perempuan yang sangat cantik serta menarik hati bagi setiap orang yang melihatnya.

Ungkapan ini berlaku dan ditujukan pada umumnya untuk kelompok umur wanita dewasa yang masih gadis.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang kecantikan seseorang wanita yang tiada taranya di kampung atau di desa tersebut. Atau ungkapan tersebut dapat merupakan kata-kata pujian tentang kecantikan seorang wanita.

Pada umumnya ungkapan tersebut tidak diucapkan langsung di hadapan seorang wanita yang kita maksudkan, kecuali yang mengucapkan itu adalah pacarnya boleh sah langsung ia bisikkan di telinga si gadis pujaannya itu.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dalam masyarakat itu dari orang-orang tua secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang ini dan ternyata masih memang dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat yang bersangkutan.

67. *Upa kunyit digulai kapu'*.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>kunyit</i>	=	kunyit
<i>digulai</i>	=	diolesi
<i>kapu'</i>	=	kapur sirih

"Seperti kunyit yang sudah diolesi dengan kapur sirih".

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa sesuatu penyakit yang diobat dengan jenis obat tertentu dan dalam waktu relatif singkat segera sembuh, atau untuk menyatakan bahwa obat tersebut sangat manjur untuk mengobati jenis penyakit tertentu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari sejak kecil dari teman-teman sepermainan dan juga dari orang-orang tua dan masih dipraktikkan dalam pergaulan hidup sehari-hari oleh masyarakat suku Daya Suhaid maupun oleh informan sendiri.

Penyakit tertentu yang diobati dengan jenis obat tertentu pula apabila dalam waktu yang relatif singkat akan segera sembuh atau akan segera kelihatan hasilnya, maka dapat diumpamakan kunyit yang dioleskan dengan kapur sirih akan segera nampak perubahan warnanya, karena kunyit warna kuning sedangkan

kapur sirih warnanya putih. Jadi apabila kunyit tersebut dioleskan dengan kapur sirih, maka warna kuning tersebut akan "segera" menjadi lebih jelas lagi.

68. Upa lalau kinggap.

Upa = Seperti
lalau = lalau
kinggap = kinggap

"Seperti sebatang lalu yang kering dipergunakan oleh lebah bersarang".

Lalau adalah sebatang pohon yang tinggi lagi besar, daunnya sangat rimbun serta dahan-dahannya besar. Lalau ini tempat lebih bersarang.

Kinggap artinya suatu tempat yang biasanya tempat binatang suka hinggap atau singgah. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kinggap adalah tempat di mana lebah biasanya bersarang.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur dewasa atau yang tergolong sudah orang-orang tua.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan kepada seseorang yang sering didatangi oleh orang-orang lain guna meminta pendapat, nasehat atau tempat orang bertanya, karena orang tersebut di dalam masyarakat terkenal mempunyai reputasi atau memiliki kharisma sehingga banyak orang selalu datang ke tempat orang tersebut guna meminta nasehat, petunjuk dan sebagainya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung maupun tidak langsung di hadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

69. Upa langkin khuak.

Upa = Seperti
langkin = langkin
khuak = khuak

"Seperti langkin seekor burung keruak".

Langkin adalah bagian kaki dari lutut sampai dengan mata-kaki.

Keruk adalah sejenis burung bangau yang suka berdiam di tanah yang berpayaya-paya dan bentuk kakinya kurus kecil serta panjang mirip kaki burung bangau.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau sebagai sindiran terhadap betis seseorang yang kelihatannya sangat kecil, kurus serta panjang. Berlakunya ungkapan ini adalah untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau sebagai sindiran terhadap betis seseorang yang kelihatannya sangat kecil serta kurus dan panjang, sehingga kelihatannya tidak sepadan dengan bentuk tubuhnya.

Ungkapan tersebut berupa kata-kata sinis dari seseorang dengan maksud mencela atau untuk mengungkapkan kepada orang lain tentang keadaan betis seseorang yang kelihatannya sangat kecil lagi kurus serta panjang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya dan masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

70. Upa lembang.

Upa = Seperti
lembang = lembang

"Kelihatannya bentuk pemuda tersebut seperti lembang".

Lembang adalah nama seorang pemuda yang didalam cerita-cerita kuno merupakan seorang pemuda yang tampan, berwiba, gagah perkasa serta arif bijaksana.

Ungkapan ini sering dipergunakan untuk kelompok laki-laki yang masih remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang kegagahan seorang pemuda, di mana seseorang itu kelihatannya sangat tampan, berwibawa serta bijaksana dalam tindakannya serta sopan santun tutur katanya.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini adalah sebagai suatu nasehat dari seorang ayah atau ibu kepada putranya agar di dalam bergaul dengan orang lain janganlah hendaknya mencari lawan, tetapi selalu harus mencari kawan, sopan di dalam bicara, bijaksana dalam setiap mengambil keputusan dan harus

selalu berani bertanggung jawab dalam setiap perbuatan yang telah dilakukan serta berani mengakui segala kesalahan-kesalahan yang dibuat seperti halnya Lemambang.

Ungkapan ini juga dipakai untuk panggilan bagi seorang pemuda kesayangan seorang wanita. Kaum wanita mendambakan teman hidupnya kelak mirip dengan Lemambang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi penerusnya hingga sekarang tetap masih dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan sehubungan dengan hal di atas oleh masyarakat suku Daya Suhaid sebagai salah satu dari bahasa ungkapan yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya.

71. Upa manuk mansak anyi.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>manuk</i>	=	ayam
<i>mansak</i>	=	waktu
<i>anyi</i>	=	menuai

”Kelihatannya orang tersebut sangat sehat, seperti seekor ayam pada saat-saat orang sedang menuai padi”.

Kalau pada saat orang sedang menuai padi, maka ayam-ayam menjadi sangat sehat dan gemuk, karena banyak makannya yaitu sisa-sisa padi yang tidak habis diketam.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang keadaan seseorang yang sangat sehat, serta tidak kurang sesuatu apa. Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur.

Ungkapan ini dapat juga sebagai suatu jawaban terhadap misalnya kalau ada orang lain menanyakan kepada seseorang tentang berita misalnya si A yang lama tidak ketemu dengan si penanya tadi. Orang lain yang mendengar pertanyaan tersebut dan mengetahui akan keadaan si A tersebut lantas menjawab ”Upa manuk mansak anyi” yang artinya bahwa si A dalam keadaan baik-baik saja.

Ungkapan diperoleh dan dipelajari melalui orang-orang tua yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam bahasa pergaulan sehari-harinya dari masyarakat tersebut dalam percakapan-percakapan seperti telah digambarkan di atas.

72. Upa manuk takut ketemunan.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>manuk</i>	=	ayam
<i>takut</i>	=	takut
<i>ketemunan</i>	=	dengan burung elang.

”Seperti ayam ketakutan jika melihat seekor burung elang”.

Ungkapan ini untuk menyatakan seorang anak yang sangat takut melihat sesuatu dan pada umumnya berlaku untuk kelompok umur anak-anak.

Diucapkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang itu khususnya seorang anak, sangat takut melihat misalnya seorang mantri obat. Kalau mantri itu datang si anak lalu lari atau bersembunyi. Untuk menyatakan hal yang demikian itu, maka orang tuanya mengucapkan ungkapan seperti tersebut di atas.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

73. Upa mata orang pencuri.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>mata</i>	=	mata
<i>orang</i>	=	orang
<i>pencuri</i>	=	pencuri

”Mata liar seperti mata seorang pencuri”.

Ungkapan tersebut dikatakan kepada seseorang yang sangat heran memandang sesuatu benda dan berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan, bahwa seseorang itu sangat heran memandang sesuatu barang hingga matanya tertuju kepada barang tersebut dan kelihatannya seperti seorang pencuri yang tertarik akan sesuatu barang.

Atau dapat juga ungkapan ini sebagai kata-kata pendahuluan yang diucapkan oleh seseorang dan mengandung permintaan maaf. Misalnya seorang ibu datang bertamu ke rumah tetangganya dan kebetulan ia melihat sesuatu barang di mana barang tersebut menarik perhatiannya. Sebelum ia mempertanyakan barang

tersebut, pertama-tama ia mengucapkan ungkapan tersebut baru kemudian ia bertanya di mana mereka membeli atau mendapatkan barang itu. Dalam pengertian ini ibu tersebut mengucapkan permintaan maaf terlebih dahulu sebelum menanyakan di mana mereka membeli atau memperoleh barang tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat.

74. Upa mayau mlangkan abus.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>mayau</i>	=	kucing
<i>mlangkan</i>	=	mlangkan
<i>abus</i>	=	kotor

”Seperti seekor kucing yang sedang mlangkan kotor”.

Mlangkan berarti bermain-main di tempat kotor, misalnya di tempat pembuangan sampah atau di tempat tanah-tanah yang berlumpur dan kotor. Juga seekor kucing sehabis bermain-main di tempat yang kotor, maka kelihatannya badannya kotor sekali.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa badan seseorang itu sangat kotor. Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur yang tergolong anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau untuk menegur seorang anak yang pakaiannya atau badannya kelihatan sangat kotor.

Atau dapat juga ungkapan ini merupakan teguran terhadap seorang anak yang pakaiannya kotor, jarang mandi dan kalau mandi badannya tidak dibersihkan. Maksud dikeluarkannya ungkapan ini ialah agar si anak tadi merasa malu karena disamakan dengan seekor kucing yang sedang bermain-main di tempat yang kotor. Dengan demikian anak tersebut kalau mandi akan mencuci badannya dengan baik tidak lagi membiarkan badan atau pakaiannya dalam keadaan kotor atau berdaki.

Dengan ungkapan ini anak dididik untuk menyadari pentingnya memelihara badan agar tetap bersih termasuk pakaiannya.

Biasanya ungkapan ini diucapkan di depan anak yang demikian itu oleh orang tua atau kakak dari anak itu secara langsung karena melihat keadaan badan atau pakaian anak atau adiknya sangat kotor.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua secara turun temurun dan sampai ke generasi sekarang tetap dikenal dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat yang bersangkutan.

75. Upa ngabas bubu mehuleh.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ngabas</i>	=	ngabas
<i>bubu</i>	=	bubu
<i>menuleh</i>	=	mehuleh

”Seperti ngabas sebuah bubu yang mehuleh”.

Ngabas artinya melihat dan dalam kalimat ini ngabas berarti mengangkat bubu tersebut untuk melihat apakah bubu tersebut ada atau tidak ikan di dalamnya.

Mehuleh artinya bahwa bubu tersebut kalau kita angkat selalu saja ada ikan di dalamnya. Kalau sebuah bubu yang suka dapat ikan, atau mehuleh tersebut, maka orang punya bubu tersebut akan selalu senang hati untuk datang ngabas (mengangkat) bubunya, mungkin yang biasanya hanya sekali sehari, tetapi karena bubunya tersebut suka dapat ikan (mehuleh) maka dalam satu hari mungkin sampai tiga atau empat kali orang tersebut datang untuk mengangkat bubunya tersebut.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang di dalam usahanya selalu saja berhasil dengan baik apapun bentuk usahanya tetap memperoleh hasil sesuai dengan yang ia cita-citakan, misalkan saja ia mengusahakan sawah atau ladang maka hasil sawah atau ladangnya itu sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Ungkapan tersebut dapat diucapkan baik langsung maupun tidak langsung di hadapan orang tersebut dan dapat pula orang itu sendiri yang mengucapkannya kepada orang lain.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua melalui penuturannya secara turun temurun hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat setempat.

76. Upa ngama' baha' dalam abu.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ngama'</i>	=	meraba
<i>baha'</i>	=	bara
<i>dalam</i>	=	dalam
<i>abu</i>	=	abu

”Seperti meraba bara yang ada dalam abu”.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa sesuatu itu belum pasti.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut apabila seseorang ingin menyatakan bahwa pekerjaan yang ia lakukan itu belum pasti akan berhasil, tetapi masih bersifat mencoba-coba dahulu. Atau sesuatu persoalan itu belum jelas betul bagaimana duduk persoalannya atau masalah tersebut masih meraba-raba sifatnya atau berdasarkan perkiraan saja. Seperti halnya seseorang yang meraba-raba di mana terdapatnya bara api yang ada di dalam tumpukan abu tersebut ? Karena tidak kelihatan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

77. Upa ngante' ai' endak bhulu.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ngante'</i>	=	menunggu
<i>ai'</i>	=	air
<i>enda</i>	=	tidak
<i>bhulu</i>	=	berhulu

”Seperti menunggu air yang tidak mengalir, karena tidak ada hulunya”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang mengharapkan sesuatu yang tidak akan kunjung tercapai. Ungkapan ini berlaku untuk setiap kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk melukiskan tentang seseorang, baik ia seorang pemuda maupun pemudi yang telah ditinggalkan kekasihnya pergi entah ke mana. Namun pemuda atau pemudi itu tetap menanti dengan sabar, walaupun pekerjaan yang ia laksanakan tersebut merupakan pekerjaan yang

sia-sia belaka. Seperti halnya dengan seseorang yang menunggu air mengalir, tetapi air tersebut tidak ada hulunya dan sudah pasti bahwa air tersebut tidak mungkin akan mengalir.

Ungkapan ini biasanya tidak diucapkan langsung di hadapan orang yang bersangkutan, akan tetapi dapat pula orang yang bersangkutan itu sendiri yang mengucapkannya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipakai dalam bahasa pergaulan hidup masyarakat setempat dan diwariskan melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi penerusnya.

78. Upa ngelabuh batu.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ngelabuh</i>	=	menjatuhkan
<i>batu</i>	=	batu

”Seperti menjatuhkan batu ke dalam air”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak pandai berenang. Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang itu sama sekali tidak bisa berenang, dan apabila ia jatuh ke dalam air, sama halnya dengan kita menjatuhkan sebuah batu ke dalam air. Kalau seseorang yang tidak pandai berenang, jatuh ke air dan kebetulan tidak ada yang membantunya maka pasti orang tersebut mati lemas.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua dan sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

79. Upa ngise’ ai’ dalam lubang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ngise’</i>	=	mengisi
<i>air’</i>	=	air
<i>dalam</i>	=	ke dalam
<i>lubang</i>	=	lobang.

”Seperti mengisi air dalam sebuah lobang di tanah”.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan tidak memberi keuntungan dan hanya merugikan saja. Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau sebagai teguran terhadap seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak akan mendatangkan manfaat bagi dirinya, malah akan merugikannya. Biasanya ungkapan ini diucapkan di hadapan orang yang bersangkutan agar ia menyadari akan resiko pekerjaannya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya dan sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

80. Upa nyubuk empitu.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>nyubuk</i>	=	nyubuk
<i>empitu</i>	=	empitu

”Seperti nyubuk seekor burung empitu”.

Nyubuk adalah apabila seseorang akan menangkap seekor burung atau binatang lainnya (kupu-kupu) ia berjalan sangat perlahan-lahan sekali serta tanpa mengeluarkan bunyi sedikit-pun dengan maksud agar burung atau kupu-kupu tersebut tidak terbang.

Empitu adalah sejenis burung bangau yang suka hidup di tempat yang berawa-rawa dan sangat liar sekali.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang jalannya sangat lambat dan tidak bisa berjalan cepat, karena memang pembawaannya hingga begitulah pembawaannya. Atau karena dia seorang gadis dan sebagaimana layaknya jalan seorang gadis yang tidak mengeluarkan bunyi kakinya.

Ungkapan tersebut mengandung unsur pendidikan yakni agar anak-anak gadis berjalan tidak seenaknya dalam artikata berjalan yang tertib wajar dan teratur.

Ungkapan ini dapat dipakai oleh semua kelompok umur dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang jalannya sangat lambat sekali.

Ataupun misalnya di dalam suatu pesata kedatangan rombongan kita seharusnya dinantikan oleh tuan rumah jam 10.00 tetapi nyatanya baru datang jam 11.00 maka pimpinan rombongan tersebut lalu menyatakan kepada tuan rumah yang me-

ngundang dengan ungkapan tersebut, maka tuan rumah akan mengerti mengapa rombongan tersebut sampai terlambat datang yaitu karena jalan mereka sangat lambat sekali.

Ungkapan ini diperoleh dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai ~~sekarang~~ ini masih dipergunakan dalam pergulan masyarakat setempat.

81. Upa pampik emas enda sayang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>pampik</i>	=	dihempaskan
<i>emas</i>	=	emas
<i>enda</i>	=	tidak
<i>sayang</i>	=	tumpah

”Seperti emas yang dihempaskan, tetapi tidak tertumpah dari tempatnya”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang halus budi pekertinya serta anggun dalam penampilannya. Pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan sifat dan tabiat serta perilaku seorang wanita yang sangat halus, tahu sopan santun, pandai membawa diri, halus budi pekertinya sehingga menyebabkan ia disenangi oleh setiap orang. Apabila ada orang yang perilaku, sifat dan tabiatnya demikian, maka untuk orang yang demikian itulah ungkapan ini dapat dipergunakan.

Ungkapan ini masih dikenal sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

82. Upa pehahi husa.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>pehahi</i>	=	lari
<i>husa</i>	=	rusa

”Seperti larinya seekor rusa”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang karena begitu takutnya ia lari pontang panting dan tanpa memperdulikan segala sesuatu di sekelilingnya.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan kepada kelompok umur anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan keadaan seorang anak yang lari tunggang langgang karena takut sehingga tidak menghiraukan lagi keadaan sekelilingnya. Seperti halnya dengan seekor rusa yang lari karena misalnya disalak anjing atau ketemu dengan manusia, pastilah rusa tersebut akan lari sekuat tenaganya karena takut akan manusia atau karena takut pada gonggongan anjing.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dalam pergaulan hidup masyarakat setempat yang diwariskan dari orang-orang tua kepada generasi penerusnya sampai sekarang.

83. Upa penyuluk enda datang kesempang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>penyuluk</i>	=	galah
<i>enda</i>	=	tidak
<i>datang</i>	=	sampai
<i>kesempang</i>	=	ke dahan

”Seperti sebatang galah yang panjangnya tidak sampai ke dahan pohon kayu”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang di dalam menuntut ilmu atau mencapai cita-citanya kandas di tengah jalan atau tidak tercapai.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur dewasa dan juga dapat pula berlaku untuk kelompok anak-anak usia sekolah.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan kepada seseorang yang misalnya di dalam menuntut ilmu ia kandas di tengah jalan, atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan tentang pekerjaan seseorang yang dipercayakan kepadanya tidak selesai atau setengah-setengah. Dapat pula ungkapan ini misalnya diucapkan oleh seorang ayah sebagai teguran terhadap anaknya yang melakukan suatu pekerjaan tidak sampai selesai dan ia tidak lagi melanjutkan pekerjaan itu.

Maksud ungkapan tadi dikeluarkan agar si anak tersebut meneruskan pekerjaannya sampai selesai.

Penyampaian ungkapan ini dapat langsung di hadapan orang yang bersangkutan dan dapat pula tanpa di hadapan orang tersebut, yang mengucapkan ungkapan itu dapat orang lain dan dapat pula orang yang bersangkutan itu sendiri.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua pada generasi selanjutnya dan memang kenyataannya masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat.

84. Upa pitak dibuang mata.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>pitak</i>	=	pencuri darah
<i>dibuang</i>	=	dibuang
<i>mata</i>	=	mata.

”Seperti seekor pencuri darah yang telah dibuang matanya”.

Kalau pencuri darah dibuang matanya, kemudian kita lepaskan kembali mata pencuri darah tersebut akan terbang ke sana ke mari tidak tentu arah terbangnya, menabrak dinding atau apa saja yang ada di depannya karena matanya tidak ada lagi.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang dalam keadaan bingung, tidak tahu apa yang harus dibuatnya karena telah ditinggalkan oleh kekasihnya.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur dewasa.

Ungkapan ini dikeluarkan misalnya, jika seseorang pemuda dari satu desa ke desa tempat seorang gadis pujaan hatinya dan menginap di rumah si gadis tersebut selama beberapa hari. Kemudian si pemuda tersebut lalu pamit kepada kekasihnya dan pulang ke desanya kembali. Kalau kawan-kawan gadis tersebut datang ke rumahnya, maka biasanya mereka mengatakan kepada si gadis tersebut dengan ungkapan seperti tersebut di atas yang berarti bahwa pemuda itu yang merupakan pujaan hatinya sudah hilang di pelupuk matanya dan gadis tersebut merasakan suatu kesepian yang amat dalam mengecewakan jiwanya sehingga seolah-olah tidak tahu apa yang harus ia kerjakan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang tua-tua dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

85. Upa sahang kesa’.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>sahang</i>	=	sarang
<i>kesa’</i>	=	serangga

”Kelihatannya seperti sarang serangga”.

Arti ungkapan ini adalah untuk menyatakan tentang keadaan rambut seseorang yang awut-awutan serta tidak rapi.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau untuk melukiskan tentang keadaan rambut dari seorang wanita yang tidak pernah terawat dengan baik serta awut-awutan seperti halnya sarang serangga. Sarang serangga itu juga awut-awutan tidak menentu dan tidak rapi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai kini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

86. Upa salai kuai.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>salai</i>	=	salai
<i>kuai</i>	=	kuai

”Rupanya kurus kering seperti kuai yang sudah disalai”.

Ungkapan ini untuk menyatakan keadaan badan seseorang yang kurus kering, tinggal kulit pembungkus tulang.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan untuk kelompok wanita yang sudah melahirkan dan diucapkan oleh kelompok wanita itu pula.

Salai adalah sesuatu barang dan biasanya daging yang sudah diawetkan, dengan cara mengeringkannya di atas panas api.

Kuai adalah sejenis bintang yang menyerupai bunglon dan pandai terbang serta bentuk badannya kurus panjang. Apabila kuai yang sudah demikian kurusnya, masih juga disalai, maka kelihatannya akan semakin bertambah kurus atau kecil.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan kepada seorang wanita yang sudah kawin dan telah melahirkan kelihatannya sangat kurus atau kelihatan seperti sudah nenek-nenek.

Dapat pula ungkapan ini diucapkan untuk menyatakan tidak setujunya ayah atau ibu terhadap seorang gadis pilihan anaknya untuk menjadi teman hidup dari anaknya itu. Apabila ada orang lain yang menanyakan maksud anaknya tersebut maka ayah atau ibu si anak tersebut akan mengucapkan ungkapan tersebut, yang

berarti mereka tidak setuju untuk menjadikannya sebagai menantu atas pertimbangan bahwa gadis itu badannya sudah kurus, apalagi kelak kalau sudah punya anak semakin tambah kurus lagi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan melalui pembicaraan-pembicaraan dalam pergaulan masyarakat setempat dan masih dikenal sampai sekarang.

87. Upa sawa' mati nelan.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>sawa'</i>	=	sawa'
<i>mati</i>	=	mati
<i>nelan</i>	=	nelan

"Seperti seekor ular sawah yang mati karena menelan seekor mangsanya".

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang kerjanya hanya bermalas-malan saja sepanjang hari.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang sudah dapat melakukan suatu pekerjaan.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau merupakan sindiran terhadap sifat tabiat seseorang yang dinilai pemalas serta tidur-tiduran saja sepanjang hari tanpa menghiraukan pekerjaan yang semestinya dapat dan harus dikerjakannya. Dapat dikatakan orang tersebut kerjanya makan dan tidur saja.

Ungkapan ini diucapkan kepada siapa saja yang berperilaku demikian dan dapat pula diucapkan langsung maupun tidak langsung didengar oleh yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus dan sampai sekarang masih ditemukan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

88. Upa seluang besambut ludah.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>seluang</i>	=	seluang
<i>bersambut</i>	=	menyambut
<i>ludah</i>	=	ludah

”Seperti ikan seluang menyambut air ludah”.

Ikan seluang adalah sejenis ikan gabus, tetapi badannya kecil seperti sekelompok anak-anak ikan yang masih kecil, dan ikan seluang biasanya bergerombolan banyak sekali.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau melukiskan keadaan orang-orang yang sedang bertengkar dan masing-masing tidak mau mengalah. Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur anak-anak dan kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang keadaan dua orang tau lebih yang sedang bertengkar, masing-masing sama-sama tidak mau mengalah. Belum habis yang satu bicara, sudah dijawab oleh yang lain dan seolah-olah mereka saling tidak mau mendengarkan pendapat satu sama lainnya. Seperti halnya apabila kita meludah ke dalam air di mana banyak ikan seluangnya, maka baru saja air ludah kita sampai di air, sudah disambar atau ditelan oleh ikan-ikan seluang tadi.

Ungkapan ini dapat juga merupakan kata-kata teguran orang tua kepada anak-anaknya yang sedang bertengkar dengan maksud anak-anaknya tersebut akan berhenti bertengkar, atau dapat pula ungkapan ini untuk menyatakan kepada seorang anak yang besar mulut sehingga kalau ibu atau ayahnya menegur, maka ia akan menyahut dan memberikan bermacam-macam alasan yang bukan-bukan, sehingga orang tuanya seakan-akan putus asa untuk memberikan nasehat atau teguran kepada anaknya tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua kepada generasi berikutnya dan hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

89. Upa suluch lia' pulang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>suluch</i>	=	suluch
<i>lia'</i>	=	lia'/jahe
<i>pulang</i>	=	pulang

”Seperti tunas lia' (jahe) yang sedang tumbuh”.

Suluch lia' pulang merupakan tunas dari serumpun jahe yang baru mulai ke luar, di mana ujung dari tunas tersebut kelihatannya sangat lancip.

Ungkapan ini dikatakan kepada jari telunjuk yang sangat manis kelihatannya serta ujung jarinya kelihatan lancip seperti suluh lia' pulang.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang tergolong remaja-remaja, baik pemuda maupun pemudi.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut merupakan kata-kata pujian dari seseorang, tentang keadaan jari tangan dari seorang pemuda atau pemudi yang kelihatannya sangat manis serta ujung dari jari-jari tangannya tersebut sangat lancip, seolah-olah pemuda atau pemudi tersebut bukan seorang petani. Biasanya ciri-ciri seorang petani itu jari-jarinya tidak halus.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

90. Upa tahum.

Upa = Seperti
tahum = tahum

"Seperti air yang sudah dicampur dengan tahum".

Tahum adalah sejenis tanaman yang apabila sudah diremas-remas dan dicampur air, maka warnanya kelihatan sangat hitam.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan suatu barang atau suatu tanaman yang sangat subur, misalnya kebun sayur-sayuran, di mana daun dari tanaman tersebut warna sudah kehitam-hitaman karena begitu suburnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak kecil dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari orang-orang tua di daerah suku Daya Suhaid.

Ungkapan ini masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat setempat dan juga oleh informan sendiri.

Biasanya kalau seseorang atau lebih pergi ke kebun atau ke ladang kemudian mereka melihat misalnya tanaman sayur-sayuran yang daunnya lebat, hitam warnanya dikarenakan suburnya maka yang melihat akan mengatakan ungkapan tersebut sebagai suatu pujian terhadap tanaman itu sendiri juga kepada pemilik tanaman sayur-sayuran tersebut.

91. Upa tau dijilat.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tau</i>	=	bisa
<i>dijilat</i>	=	dijilat.

”Kelihatannya seperti bisa dijilat”.

Ungkapan ini dikatakan kepada suatu barang yang kelihatannya sangat bersih.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan sesuatu misalnya ruang atau lantai sebuah rumah yang kelihatannya sangat bersih serta rapi seolah-olah dapat dijilat dengan lidah.

Ungkapan ini diucapkan sebagai kata-kata pujian terhadap kebersihan atau kerapian seseorang dalam mengurus rumah-tangganya. Dalam hal ini tentunya pemilik rumah akan merasa bangga kalau ia mendengar ucapan dari seseorang bahwa lantai rumahnya seolah dapat dijilat.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang tua-tua dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam bahasa pergaulan masyarakat tersebut.

92. Upa tedung ngelantach.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tedung</i>	=	tedung
<i>ngelantach</i>	=	meluncur

”Seperti seekor ular tedung yang sedang meluncur”.

Ungkapan ini untuk menyatakan apa yang dilihat itu sangat indah dan kelihatannya seolah berkilauan ditimpa sinar matahari.

Ungkapan ini berlaku pada umumnya untuk kelompok umur laki-laki yang dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang pakaian seorang laki-laki yang kelihatannya mengkilat serta rapi kelihatannya waktu dipakai di badan yang bersangkutan. Seperti halnya dengan kulit seekor ular tedung yang sedang meluncur, mengkilat ditimpa sinar matahari, demikian juga maksud dari ungkapan tersebut yang menyatakan bahwa pakaian dari ungkapan tersebut yang menyatakan bahwa pakaian yang dipakai oleh seorang pemuda itu sangat indah serta rapi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat sebagai bahasa yang dipergunakan sehari-harinya untuk menyatakan pujian atau kekaguman terhadap pakaian seseorang itu yang diucapkan secara langsung di hadapan orang yang bersangkutan maupun tidak langsung dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat tersebut.

93. Upa tekuyung dititit.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tekuyung</i>	=	tekuyung
<i>dititit</i>	=	dititit

”Seperti seekor tekuyung dititit”.

Tekuyung adalah sejenis siput tetapi agak kecil sedikit dari siput dan berdiam di dalam air. Daging daripada tekuyung tersebut dapat dimakan.

Dititit maksudnya kulit bagian ekornya dibuang.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang suka omong besar ke sana ke mari, tetapi pada suatu hari orang tersebut ketemu batunya, maka ia tidak berani lagi omong besar ke sana ke mari. Ia seolah-olah seperti orang yang pendiam dan tidak banyak bicara lagi. Seperti halnya dengan tekuyung yang dibuang kulit bagian ekornya, tidak akan memberi reaksi apa-apa lagi, demikian juga dengan orang tersebut, setelah kena batunya maka ia akan diam membisu seribu bahasa.

Ungkapan ini biasanya diucapkan tidak di depan orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui orang-orang tua ke generasi berikutnya sampai sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

94. Upa tempiau bedumam ikung.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tempiau</i>	=	kelemiau
<i>beduman</i>	=	membagikan
<i>ikung</i>	=	ekor

”Seperti seekor kelempiau yang membagi-bagikan ekornya kepada kawan-kawannya”.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang sifatnya sangat pemurah, sehingga kalau misalnya ia mempunyai sesuatu barang walaupun masih sangat sedikit, apabila ada orang yang datang ke rumahnya untuk meminta barang itu pasti akan diberikannya barang tersebut kepada orang lain itu.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan misalnya bahwa seseorang itu mendapat sesuatu barang makanan diberi oleh tetangganya. Setelah beberapa saat kemudian, datang tetangga atau kenalannya yang lain ke rumahnya dan pada saat orang tersebut pulang, maka pemberian orang lain kepadanya tadi dibagikan lagi oleh orang yang bersangkutan kepada tamunya tadi. Orang lain atau tetangga yang melihat sifatnya itu akan mengucapkan ungkapan tersebut kepadanya, atau dia sendiri misalnya terlihat oleh orang lain sedang memberikan sesuatu yang ia dapatkan dari tetangganya, maka ia juga dapat mengucapkan ungkapan tersebut.

Namun dalam pengertian yang terakhir ini berarti bahwa barang tersebut sudah sedikit, tetapi masih juga dibagikan kepada orang lain.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai saat ini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

95. *Upa tengkin dipajak.*

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tengkin</i>	=	tengkin
<i>dipajak</i>	=	dipajak

”Seperti sebuah tengkin yang isinya ditekan secara paksa”.

Tengkin adalah sejenis keranjang yang dibawa oleh seorang wanita (diambin) kalau misalnya pergi ke sawah atau ke ladang dan sebagainya.

Tengkin dibuat dari perupuk yaitu sejenis aanaman yang menyerupai daun pandan.

Dipajak artinya isi tengkin itu ditekan sedemikian rupa atau ditekan dengan dipaksa sehingga kelihatannya sangat jelek.

Arti dari ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang seorang wanita baik yang masih gadis atau yang sudah bersuami yang potongan badannya gemuk pendek.

Ungkapan ini biasanya dikeluarkan oleh seorang wanita untuk menyatakan tentang badan dari dirinya sendiri ataupun orang lain yang demikian rupa jeleknya, yaitu gemuk pendek.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak kecil dan diwarisi dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap dipergunakan oleh masyarakat setempat.

96. Upa tetai bintang.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tetai</i>	=	susunan
<i>bintang</i>	=	bintang

"Kelihatannya sangat banyak seperti susunan bintang-bintang".

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu yang kelihatannya sangat banyak.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan sesuatu, misalnya banyak gigitan nyamuk di badan seseorang, atau banyaknya panau yang ada di badan seseorang.

Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai suatu kata-kata yang menunjukkan rasa keheranan, atau sebagai kata-kata teguran karena misalnya terkejut melihat bekas gigitan nyamuk atau misalnya panau di badan seseorang yang kelihatannya relatif sangat banyak.

Dengan mengucapkan ungkapan tersebut orang lain yang diajak bicara, atau mendengarkan ungkapan tersebut akan mengetahui bahwa panau di badan atau bekas gigitan nyamuk di badan seseorang anak sangat banyak, sehingga kelihatannya seperti susunan bintang-bintang di angkasa.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

97. Upa tilam.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tilam</i>	=	kasur

"Tebalnya seperti tebal sebuah kasur".

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang banyak dan tebalnya rumput di suatu areal pertanian atau perkebunan karena begitu suburnya. Akan tetapi kesuburan rumput itu bagi petani bukanlah suatu keadaan yang menggembirakan oleh karena justru sebaliknya rumput tersebut membuat petani menjadi susah karenanya. Bahkan tanaman seperti padi dapat kehilangan bahan makanan dan biasanya untuk memotong rumput yang tebal dan banyak itu memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dan memerlukan tenaga serta waktu yang banyak.

Petani yang bersangkutan biasanya mengeluh kepada orang lain dan keluhannya itu biasanya dinyatakan dalam bentuk ungkapan tersebut. Karena begitu banyak dan tebalnya rumput yang ada di ladang atau kebun seseorang, maka dinyatakan olehnya seperti tebalnya sebuah kasur.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dari sejak dulu hingga sekarang ini dan masih tetap dipakai di kalangan para petani yang mengalami keadaan seperti itu.

98. Upa tungku dadak.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tungku</i>	=	tungku
<i>dadak</i>	=	dadak

”Rupanya seperti tungku dadak”.

Tungku dadak adalah merupakan kebalikan dari pada kumang, karena tungku dadak di dalam cerita-cerita zaman dahulu adalah merupakan seorang wanita yang angkuh, kasar pembawaannya serta jelek roman mukanya dan mau menangnya sendiri.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang wanita yang roman mukanya jelek, serta kasar dalam tindak-tanduknya.

Pada umumnya ungkapan ini berlaku untuk kelompok wanita dewasa.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang wanita dalam setiap tindak tanduk atau pekerjaannya sangat ceroboh, kasar dalam tindakannya serta angkuh lagi pula jelek roman mukanya.

Dapat pula ungkapan ini dikeluarkan oleh seorang ibu sebagai kata-kata sindiran atau teguran terhadap anaknya, karena menurut penilaiannya bahwa si anaknya tadi selalu suka ngomong

kasar terhadap adiknya ataupun pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya menurut penilaian ibunya tidak memuaskan.

Atau dapat pula ungkapan ini sebagai kata-kata yang sifatnya merendahkan diri dari seorang ibu, untuk menyatakan kepada orang lain tentang anak gadisnya, walaupun sebenarnya anaknya itu cantik dan halus budi pekertinya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua secara turun-temurun sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

99. *Upa tungkung lutan*

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>tungkung</i>	=	sepotong
<i>lutan</i>	=	lutan

”Rupanya seperti sepotong lutan”.

Lutan adalah sisa daripada sepotong kayu yang sudah dimakan api, di mana warnanya sudah menjadi hitam seperti arang.

Ungkapan tersebut dikatakan atau untuk melukiskan tentang keadaan kulit seseorang yang sangat hitam dan biasanya ungkapan ini diperuntukkan bagi kelompok umur anak-anak.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seorang ibu untuk menegur anaknya yang suka bermain-main pada siang hari. Dengan mengucapkan kata-kata tersebut dimaksudkan agar si anak tadi tidak suka lagi bermain-main di tempat yang panas atau di siang hari, karena khawatir kalau nantinya kulitnya menjadi hitam seperti tukang lutan tersebut.

Juga biasa ungkapan ini dipergunakan oleh seorang ibu yang apabila ada orang lain mengatakan bahwa anaknya cantik dan putih, maka jawaban ibu dari anak itu adalah sengan maksud merendah mengucapkan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak kecil dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari orang tua-tua di daerah suku Daya Suhaid dan masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat setempat dan oleh informan sendiri.

100. Upa ukui jatu' anak.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ukui</i>	=	anjing
<i>jatu'</i>	=	jatuh
<i>anak</i>	=	anak

"Seperti seekor anjing yang anaknya tercecer di mana-mana".

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak teratur atau serampangan saja. Juga ditujukan kepada seorang yang tidak tenang, sebentar duduk sebentar berdiri seolah-olah akan melakukan sesuatu tetapi dalam keadaan gelisah.

Ungkapan ini diucapkan baik pada pertemuan resmi maupun pada saat pertemuan-pertemuan yang tidak resmi dan dapat diucapkan secara serius maupun sambil bergurau, tergantung kepada suasana pada waktu itu.

Maksud dikeluarkannya ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan atau menyindir tentang pekerjaan seseorang yang dikerjakan tidak teratur dan asal jadi saja.

Dengan ungkapan tersebut orang yang disindir tersebut akan merasa malu dan diharapkan untuk masa mendatang diharapkan untuk masa mendatang dia tidak akan berbuat atau melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya asal jadi saja.

Ungkapan tersebut diperoleh sejak kecil baik dari orang-orang tua maupun dari teman-teman sepermainan informan dan sampai saat ini masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat.

101. Upa ulat jukut.

<i>Upa</i>	=	Seperti
<i>ulat</i>	=	ulat
<i>jukut</i>	=	jukut

'Banyaknya seperti ulat jukut'.

Jukut adalah makanan berupa daging atau ikan yang sudah diawetkan, yakni diberi garam yang cukup banyak serta dicampur nasi, kemudian dicampur sedemikian rupa agar garam dan nasi merata. Bilamana garam dan nasi telah dicampur baurkan sedemikian rupa, maka daging atau ikan itu dimasukkan ke dalam tempayan atau bambu yang cukup besar, setelah itu ditu-

tup rapat-rapat agar tidak dihinggap lalat. Setelah beberapa hari daging tersebut rasanya agak masam dan kemudian baru dimasak tanpa harus memberinya cuka makan dan garam lagi. Caranya hampir sama dengan membuat sawi yang diawetkan.

Kalau jukut tersebut, misalnya kita simpan di dalam sebuah piring dan kita lupa memasaknya, maka dalam beberapa hari jukut tersebut akan dikerubungi oleh ulat-ulat kecil yang kelihatannya sangat banyak sekali.

Ungkapan ini dikatakan kepada sekumpulan orang-orang yang sangat banyak dan berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan bahwa jumlah yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan misalnya orang-orang yang mencari ikan di sebuah danau atau orang yang mandi di sungai jumlahnya begitu banyak.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh seseorang yang melihat adanya kelompok orang yang jumlahnya banyak sedang melakukan suatu pekerjaan atau dapat pula diucapkan oleh salah seorang anggota dari kelompok orang banyak itu.

Ungkapan ini sudah dikenal sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi penerusnya. Sampai saat ini masih tetap dipergunakan dalam bahasa pergaulan masyarakat suku Daya Suhaid sebagaimana dalam peristiwa yang telah digambarkan di atas.

BAB III

UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU DAYA KENDAYAN

1. Akar biruru' ame disorok

<i>Akar</i>	=	Akar
<i>biruru'</i>	=	rotan
<i>ame</i>	=	jangan
<i>disorok</i>	=	dimasuki

"Janganlah masuk di bawah akar rotan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah berupa pesan agar orang yang memasuki jenjang perkawinan atau akan berumah tangga tidak saling cemburuan tetapi diharapkan terwujud kerukunan dalam membina rumah tangga.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua khususnya yang menjadi patone (picara) atau orang sebagai perantara kedua mempelai dalam pernikahan, agar mereka senantiasa hidup rukun dan damai serta saling cinta mencintai antara kedua suami isteri.

Ungkapan tersebut sampai saat ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini biasa dikeluarkan atau diucapkan pada waktu ada upacara perkawinan. Di dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dalam suasana saling mencintai antara sesama manusia.

2. Alo mati man bulunya.

<i>Alo</i>	=	Burung enggang
<i>mati</i>	=	mati
<i>man</i>	=	dengan
<i>bulunya</i>	=	bulunya.

"Burung enggang mati bersama bulunya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa seseorang itu bersalah karena perbuatannya yang merugikan orang lain tidak dapat dibenarkan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk memberi nasehat atau ajaran kepada anak-anaknya, dan dituju-

kan kepada semua kelompok umur bahwa orang yang memang ternyata berbuat salah tidak dapat dibela atau dibenarkan justru ia harus menerima sanksi atas perbuatan yang menimbulkan kerugian pada orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar seseorang selalu bersikap adil dalam arti yang benar jangan disalahkan dan yang salah jangan dibuat menjadi benar.

3. **Ame baati ka'salet baampakng ka'balikakng.**

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>baati</i>	=	berhati
<i>ka'salet</i>	=	di salet
<i>baampakng</i>	=	baampakng
<i>ka'balikakng</i>	=	di belakang

"Jangan berhati miring dan baampakng di belakang".

Arti "salet" adalah suatu yang letaknya miring misalnya letak hati seseorang di sekitar rusuk tidak pada tempatnya.

"Arti "baampakng" adalah letaknya tidak jauh dari jantung manusia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar seseorang hendaknya mempunyai hati yang baik jangan bersikap sombong, dengki, iri hati dan segala macam niat yang buruk maupun sikap yang tidak baik.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu berbuat kebaikan dan kejujuran bukan sebaliknya. Ungkapan ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

4. **Ame makatn makanan pilanuk.**

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>makatn</i>	=	makan
<i>makanan</i>	=	makanan
<i>pilanuk</i>	=	kancil

"Jangan makan makanan kancil".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar seseorang tidak bersifat tama' terhadap hak orang lain.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang tua-tua terhadap semua tingkatan kelompok umur untuk tidak berbuat semaunya, terhadap hak orang lain. Ungkapan di atas masih hidup dalam masyarakat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini diucapkan apabila ada seseorang yang ingin memiliki hak orang lain.

Di bawah ini dibuat suatu cerita rekaan guna lebih memperjelas makna ungkapan tersebut :

Ada dua orang adik beradik mempunyai kebun yang luasnya 3 ha, hasilnya cukup besar sehingga mereka mampu membeli segala keperluan rumah tangga yang bernilai mahal. Pekerjaannya sehari-hari mengerjakan kebun dan membuat batas antara kebunnya dengan kebun orang yang berbatasan dengannya. Batas yang dibuatnya itu berupa parit dan pada waktu menggali parit itu ia mengambil bagian tanah orang yang berbatasan dengannya sedikit demi sedikit sehingga akhirnya diketahui oleh pemilik tanah yang berbatasan dengannya. Jelas pemilik tanah tersebut keberatan tanahnya diambil dan kepada orang yang suka mengambil hak orang lain itulah ungkapan tersebut ditujukan.

5. Ame momokong ular ka'guromokng.

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>momokong</i>	=	melubangi/menggali
<i>ular</i>	=	ular
<i>ka'guromokng</i>	=	di lubang kayu.

''Jangan melubangi/menggali ular dalam lubang kayu''.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang tidak melakukan suatu perbuatan tau pekerjaan yang belum diketahui pokok permasalahannya atau jangan membicarakan kesalahan orang lain yang belum diketahui secara pasti apa kesalahannya dan apa yang merupakan sebab timbulnya kesalahan tersebut (belum diketahui duduk perkaranya).

Ungkapn ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, bahwa tidak baik membicarakan kesa-

lahan orang lain yang belum diketahui duduk persoalannya, dan hal demikian dapat menjurus pada fitnahan.

Ungkapan ini jelas di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung nilai kemanusiaan dan menanamkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

6. Ame nabak gule gilabut.

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>nabak</i>	=	lempar
<i>gule</i>	=	sesuatu
<i>gilabut</i>	=	baru bergerak

”Jangan melempar sesuatu yang baru bergerak”.

Gule gilabut adalah sesuatu misalnya ular yang baru bergerak di air.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang tidak percaya dengan begitu saja terhadap berita tentang suatu peristiwa sebelum ada kepastiannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada semua kelompok umur supaya tidak cepat mempercayai berita dari mulut ke mulut yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang dapat dipercaya. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

7. Ame ngaluruhatn buah ambacang muda' ampat ka'puhutnnya.

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>ngaluruhatn</i>	=	meuruntuhkan
<i>buah</i>	=	buah
<i>ambacang</i>	=	asam
<i>muda'</i>	=	muda
<i>ampat</i>	=	dari
<i>ka'puhutnnya</i>	=	pohonnya.

”Jangan meruntuhkan buah asam yang masih muda dari pohonnya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, agar orang tidak memaksakan kehendak-

nya kepada orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan bahkan ditujukan kepada semua orang agar tidak melakukan atau meminta sesuatu dengan jalan memaksa orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain bilamana orang lain itu tidak setuju dengan kehendaknya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini diucapkan apabila terdapat perbuatan yang bersifat memaksakan kehendaknya pada orang lain.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar seseorang mau menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan kehendaknya atau pendapatnya.

8. *Ame ngarumaya jukut dangngan ka'tanah ka'rumah.*

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>ngarumaya</i>	=	merajalela
<i>jukut</i>	=	barang
<i>dangngan</i>	=	orang lain
<i>ka'tanah</i>	=	di tanah
<i>ka'rumah</i>	=	di rumah

”Janganlah merajalela terhadap barang orang lain baik barang yang ada di tanah maupun barang di rumah”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang, tidak semena-mena atau merajalela terhadap barang orang lain baik kebun, pertanian orang lain maupun terhadap harta benda yang ada di rumah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, bahkan juga dapat ditujukan kepada semua kelompok umur supaya tidak merajalela atau berkehekdad semaunya terhadap barang orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, dan biasa diucapkan pada saat dilaksanakan peradilan adat.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk bersikap tidak semena-mena dan bersikap adil serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

9. Ame nuba ikatn salubuk

<i>Ame</i>	=	Jangan
<i>nuba</i>	=	nuba
<i>ikatn</i>	=	ikan
<i>salubuk</i>	=	selubuk.

”Jangan menuba ika selubuk”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang senantiasa tidak selalu mengacaukan situasi atau membuat situasi menjadi kacau dan akibatnya mendatangkan kerugian.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak berbuat atau tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya diucapkan pada waktu ada kejadian-kejadian yang dapat menghebohkan masyarakat sekampung.

Untuk jelasnya dapat diikuti cerita rekaan sebagai berikut: Dalam pesta sunatan di suatu kampung yang dihadiri oleh orang-orang sekampung, sedang asik menikmati makanan dan minuman yang ada, tiba-tiba seorang pemuda datang dan mengatakan bahwa Polisi sebentar lagi akan datang untuk menangkap orang-orang yang diduga ikut bermain judi di kampung lain beberapa waktu yang lalu. Kebetulan orang-orang yang dimaksud berada dan sedang makan di dalam pesta itu. Sebenarnya mereka tidak bermain judi, waktu itu hanya melihat-lihat orang bermain judi. Akibat berita yang ia bawa itu keadaan menjadi kacau, orang yang dituduh berjudi itu terpaksa berhenti makannya termasuk pula orang lain yang hadir di situ juga berhenti, khawatir kalau-kalau mereka ikut ditangkap oleh Polisi. Ternyata yang datang itu pemuda dari kampung itu juga yang baru selesai pendidikan polisi. Seorang pemuda yang mengada-ngad tadi dapatlah dikatakan mengacaukan situasi yang sebelumnya tenang menjadi tidak tenang atau menjadi kacau.

10. Ampa makomoan tatakatn uwi saga ka'nyere'.

<i>Ampa</i>	=	Seperti
<i>makomoan</i>	=	mengumpulkan

<i>tatakatn</i>	=	potongan
<i>uwi</i>	=	rotan
<i>saga</i>	=	saga
<i>ka'nyero'</i>	=	di tampian.

"Seperti mengumpulkan potongan-potongan rotan saga di dalam tampian".

Saga adalah salah satu nama rotan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar seseorang yang akan menyelesaikan suatu masalah apa saja, perlu minta pendapat pada orang lain atau agar bermusyawarah terlebih dahulu.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada semua kelompok umur, agar setiap orang sebelum memutuskan suatu keputusan terlebih dahulu minta pendapat dari orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, lebih pandai dan berpengalaman.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan dapat diucapkan setiap waktu kapan saja dipandang perlu.

11. Ampa pipit barangkut sarakng.

<i>Ampa</i>	=	Seperti
<i>pipit</i>	=	burung pipit
<i>barangkut</i>	=	mengangkut
<i>sarakng</i>	=	sarang.

"Seperti burung pipit mengangkut sarang atau membuat sarang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa kemewahan/kekayaan seseorang itu tidaklah didapat sekaligus tetapi didapat dari hasil usaha sedikit demi sedikit asalkan mau bekerja keras tanpa perlu malu.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar berusaha apabila akan mendapatkan kemewahan, dan itu tidak dapat diperoleh sekaligus.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

12. Antoros gulana ka'sarukng iso diayapm ngulilikng yak pampaut-tatn

<i>Antoros gulana</i>	=	Simpai-simpai
<i>ka'sarukng</i>	=	di sarung
<i>iso</i>	=	parang
<i>diayapm</i>	=	dianyam
<i>ngulilikng</i>	=	keliling
<i>yak</i>	=	untuk
<i>pampauttatn</i>	=	pegangan.

"Simpai pada sarung parang dan simpai pada ulu parang dianyam sekeliling sarung parang dan ulu parang untuk pegangan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa dalam kehidupan manusia sangat penting adanya pesatuan dan kesatuan sebagai pegangan hidup. Ungkapan tersebut melambangkan simpai dari rotan yang dianyam mengelilingi sarung dan ulu parang sehingga membentuk suatu kesatuan yang kokoh/kuat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk dijadikan pedoman atau memberi nasehat dan ditujukan kepada semua kelompok umur agar hidup senantiasa bersatu padu dalam segala hal.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan diucapkan manakala ada suatu masalah yang perlu diselesaikan bersama.

13. Baampar bide batukutn karadatn.

<i>Baampar</i>	=	Membuka
<i>bide</i>	=	bide
<i>batukutn</i>	=	menghidupkan
<i>karadatn</i>	=	pelita

"Membuka bide dan menghidupkan api pelita untuk bermusyawarah".

Bide adalah sejenis tikar yang harganya tinggi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat bahwa suatu persoalan atau masalah apa saja yang dihadapi harus diselesaikan secara musyawarah untuk dicapai mu-fakat dalam pemecahan masalah tersebut.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua terutama para pengurus adat pada waktu menghadapi suatu masalah dan dalam pengambilan keputusan mengenai hal yang menyangkut kepentingan bersama perlu dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu agar didapatkan pemecahan masalah yang lebih baik.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

14. Bahuma saparadiatn, balale' sakampongan. ✓

<i>Bauma</i>	=	Berladang
<i>saparadiatn</i>	=	adik-beradik
<i>balale</i>	=	balale
<i>sakampongan</i>	=	sakampung

"Mengerjakan ladang adik beradik dan balale (bersama-sama) sekampung".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran bahwa mengerjakan ladang atau sawah sebaiknya bersama-sama secara gotong royong sehingga pekerjaan yang berat itu terasa ringan dan cepat selesai, juga untuk pekerjaan berat lainnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar dalam berladang atau bersawah selalu mau bekerja sama dengan orang lain dalam arti gotong royong.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

15. Bapatok manok sakurungan.

<i>Bapatok</i>	=	Berpetok
<i>manok</i>	=	ayam
<i>sakurungan</i>	=	satu kandang

"Jangan berpetok ayam sekandang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran supaya orang tidak melakukan perkawinan dengan orang yang masih ada hubungan darah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak melakukan perkawinan dengan orang yang masih ada hubungan darah. Ungkapan ini diucapkan apabila terdapat orang yang melakukan perkawinan, dimana antara keduanya masih ada hubungan darah.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap tengang rasa.

16. **Barani nyarahatn dangeng ka'atas sangkalatn.**

<i>Barani</i>	=	Berani
<i>nyarahatn</i>	=	menyerahkan
<i>dageng</i>	=	daging
<i>ka'atas</i>	=	di atas
<i>sangkalatn</i>	=	sengkelan.

"Berani menyerahkan daging di atas sengkelan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa orang yang merasa dirinya benar, tetapi dipersalahkan ia harus berani menyatakan atau membuktikan dirinya tidak bersalah. Ia harus berani mendatangi orang yang menyalahkannya seakan-akan menyerahkan dirinya pada pihak lawan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan bahkan ditujukan kepada semua kelompok umur jangan sampai mau menerima tuduhan orang lain tanpa ada dasar hukumnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan dapat diucapkan pada waktu kapan saja dianggap perlu atau kalau ada sesuatu masalah yang bertentangan dengan kebenaran.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang berani membela kebenaran dan keadilan.

17. **Basampakng bakahula, batoro salinukng ka'jubata.**

<i>Basampakng</i>	=	Berdoa
<i>bakahula,</i>	=	mohon
<i>batono</i>	=	perlindungan
<i>salinukng</i>	=	kepada
<i>ka'jubata</i>	=	yang maha kuasa.

”Berdoalah mohon perlindungan kepada yang maha kuasa”.

Makna ungkapan ini ialah memberi nasehat agar dengan kepercayaan kepada yang maha kuasa, berdoa meminta perlindungan kepada jubata.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menyatakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui doa-doa.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan diucapkan pada waktu ada pesta padi, pesta perkawinan dan lain-lain.

18. Batarat ka' nang cancikng, Bapinta' ka' nang kaya.

<i>Batarat</i>	=	Bercontoh
<i>ka' nang</i>	=	kepada yang
<i>cancikng,</i>	=	cerdik pandai
<i>bapinta'</i>	=	meminta
<i>ka' nang</i>	=	kepada yang
<i>kaya</i>	=	kaya

”Contohnya orang-orang cerdik pandai, dan mintalah kepada orang-orang yang kaya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa orang yang ingin mencapai kemajuan dalam segala kehidupannya hendaknya berusaha dengan mencontoh orang-orang yang sudah maju baik dalam pendidikan maupun dalam hal tingkat perekonomiannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya bagaimana cara berusaha untuk mewujudkan kemajuan dalam hidupnya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang mau bekerja keras dan berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

19. Baurak bababaan, barumpaki' saradangan.

<i>Baurak</i>	=	Mengajak
<i>bababaan</i>	=	mengarahkan
<i>barumpaki'</i>	=	gotong royong
<i>saradangan</i>	=	sekampung halaman

”Mengajak dan mengarahkan sikap bergotong royong antara sesama warga kampung”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran agar orang senantiasa bekerja sama atau bergotong royong sekampung.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua yang ditujukan kepada para kelompok petani.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini diucapkan pada waktu pengarahan akan mulai perladangan (biasa oleh orang tua yang menjadi pengarah kampung).

20. **Buakng ka'ai' bagilabur, tabakatn ka'darat bakaracak.**

<i>Buakng</i>	=	Dibuang
<i>ka'ai'</i>	=	ke air
<i>bagilabur,</i>	=	bagilabur,
<i>tabakatn</i>	=	dilemparkan
<i>ka'darat</i>	=	ke darat
<i>bakaracak</i>	=	bakaracak

”Dibuang ke air bagilabur, dilemparkan kedaratan bakaracak”.

Bagilabur adalah bunyi air seperti kalau ada orang yang menceburkan dirinya ke dalam air.

Bakaracak adalah bunyi suatu barang yang dilemparkan ke semak belukar atau ke darat.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa seseorang itu harus mau dan dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan atau dapat menempatkan diri di mana saja ia berada.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka dapat menyesuaikan diri dimanapun ia berada.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan tersebut diucapkan pada seseorang yang akan bepergian kekampung atau ke daerah orang lain.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan dengan orang lain.

21. Burukng tarabakng adatnpun jatu'.

<i>Burunkng</i>	=	Burung
<i>tarabakng</i>	=	terbang
<i>adatnpun</i>	=	ranting
<i>jatu'</i>	=	jatuh

"Burung terbang ranting pun jatuh".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan sesuatu yang bersifat kebetulan saja (misalnya seseorang yang baru lewat di jalan tertentu, ada mobil kosong terbakar padahal ia tidak tau menahu tetapi ia dituduh membakar mobil tersebut).

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk menyatakan agar tidak menuduh orang sembarangan, ia boleh saja dianggap bersalah apabila dapat dibuktikan kesalahannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

22. Dicancakng ai' ina' putus.

<i>Dicancakng</i>	=	Dicencang
<i>air'</i>	=	air
<i>ina'</i>	=	tidak
<i>putus</i>	=	putus

"Walaupun air dicencang tidak akan putus".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah nasehat aau anjuran bahwa pentingnya persatuan dalam kehidupan manusia. Walau dalam situasi bagaimana pun juga persatuan tidak akan hilang atau putus.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan bahkan ditujukan kepada semua orang walau dalam keadaan dan dalam hal apapun juga penting adanya persatuan hidup. Terutama untuk menggambarkan bahwa betapa pun pertengkaran yang terjadi antara orang tua dan anak atau antara sesama saudara tentunya tidak akan memutuskan hubungan darah dari yang bersangkutan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

23. Dirasa diroso, dikakap ditarah.

<i>Dirasa</i>	=	Dirasa
<i>diroso,</i>	=	dikikis
<i>dikakap</i>	=	dipegang
<i>ditarah</i>	=	ditarah

”Setelah dirasa kalau masih kasar dikikis (dihaluskan), setelah dipegang kalau masih belum rata ditarah atau diratakan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat agar dalam mengerjakan segala sesuatu harus teliti dan cermat termasuk mengurus kepentingan orang lain.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa selalu teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini diucapkan mana kala terdapat kekeliruan atau ketidak telitian seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang suka bekerja keras dengan penuh ketelitian dan kecermatan sehingga tidak menimbulkan kerugian baik bagi dirinya maupun orang banyak.

24. Enek nyero' tadah kabide.

<i>Enek</i>	=	Kecil
<i>nyero'</i>	=	nyeru
<i>tadah</i>	=	tampung
<i>kabide</i>	=	ditikar besar

”Kecil nyeru (tampian) dapat ditambah tikar besar (bide) untuk menampungnya”.

Makna ungkapan ini ialah memberi petuah atau anjuran agar berbesar hati menerima pendapat orang lain, karena pendapat tersebut ternyata ada kebenarannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk ditujukan kepada siapa saja agar mau menerima pendapat orang lain yang baik atau mau menghargai pendapat orang lain.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan pengucapan-

nya biasa terdengar apabila ada musyawarah tentang kegiatan apa saja.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran mau menghargai hasil karya orang lain atau pendapat orang lain.

25. Enek Tingkalakng aya' ubu'atn

<i>Enek</i>	=	Kecil
<i>tingkalakng</i>	=	keranjang
<i>aya'</i>	=	besar
<i>ubu'atn</i>	=	muatan

”Keranjang kecil tetapi banyak muatannya”.

Ungkapan ini mengandung makna, yaitu memberi nasehat atau anjuran supaya setiap orang dalam kehidupannya dapat memperinci dan menyesuaikan antara pendapatan dengan pengeluaran. Jangan sampai pengeluaran lebih besar dari penghasilan atau pendapatannya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan agar mereka tidak bersifat boros dalam hidupnya dan selalu memperhitungkan agar pengeluaran tidak melebihi penghasilannya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas maka di bawah ini disajikan cerita rekaan sebagai berikut :

Suami isteri dan tiga orang anak mempunyai penghasilan lumayan, dengan pekerjaannya sehari-hari menyadap karet, yang mana hasilnya dapat dipergunakan untuk membiayai biaya hidup selama dua atau tiga hari. Suatu ketika keluarga tersebut kehabisan biaya hidup, sehingga memerlukan bantuan dari kaum keluarganya. Pada waktu itulah kaum keluarganya yang memberi bantuan biaya hidup keluarganya, mengingatkan bahwa sebenarnya pendapatan cukup lumayan sebab hasil satu hari dapat untuk biaya hidup dua atau tiga hari seandainya besarnya pengeluaran disesuaikan dengan besarnya pendapatan, dengan mengucapkan ungkapan tersebut di atas.

Ungkapan ini menggambarkan agar orang tidak bersifat boros dan bergaya hidup mewah.

26. Idup barentetatn sakarepoatn basingkar samua kapalaruatn.

<i>Idup</i>	=	Hidup
<i>barentetatn</i>	=	berdampingan
<i>sakarepoatan</i>	=	sama-sama suka
<i>basingkar</i>	=	memikirkan
<i>samua</i>	=	semua
<i>kapalaruatan</i>	=	keperluan

”Hidup berdampingan memang menyenangkan dan sama-sama dapat memikirkan keperluan

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat atau anjuran agar orang selalu menyenangi hidup saling berdampingan dengan orang lain, sehingga dengan demikian dapat memikirkan kebaikan, serta kelangsungan hidup bersama.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada semua kelompok umur bahwa kehidupan yang baik itu adalah hidup bersama dengan orang lain. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

27. Kade’ bajalatn ame ngeba’ ame nganan.

<i>Kade’</i>	=	Kalau
<i>bajalatn</i>	=	berjalan
<i>ame</i>	=	jangan
<i>ngeba’</i>	=	kekiri
<i>ame</i>	=	jangan
<i>nganan</i>	=	ke kanan

”Kalau berjalan jangan mengarah ke kiri maupun ke kanan atau jangan menyimpang ke sana kemari”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasihat agar orang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah janganlah bertele-tele dan berlakulah sejujur-jujurnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka selalu bersikap jujur dan adil dan ungkapan tersebut sampai saat ini masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini menggambarkan tentang kejujuran dan keadilan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas maka di bawah ini dibuat cerita rekaan sebagai berikut :

Seorang pemuda berpengalaman mengadakan kongsi dagang kecil dengan pemuda lain, masing-masing mempunyai tugas yang berbeda, katakanlah si A menjaga toko sedang si B mendatangkan para langganan sekali pun hal ini tidak dilakukan setiap hari. Suatu ketika si B mendapatkan karet dalam jumlah banyak dan ia menjualnya kepada toko lain, hal ini dilakukan sudah berulang kali pada hal modal si A lebih banyak dari si B. Setelah si A mengetahui, keduanya mengadakan perhitungan untuk mengetahui apakah mereka rugi atau laba, ternyata rugi. Si A dengan bermaksud baik mencoba menanyakan kejadian atau perbuatan si B atas penjualan tanpa sepengetahuan si A. Si B menyangkal dan bahkan justru ia menjadi marah, tidak mengetahui perbuatannya yang salah itu. Dengan demikian si A menilai si B tidak jujur dan tidak adil, oleh karena itu si A tidak mau lagi melakukan usaha bersama dengan si B.

28. Kalah adat karena pakat.

<i>Kalah</i>	=	Kalah
<i>adat</i>	=	adat
<i>karana</i>	=	karena
<i>pakat</i>	=	mufakat.

”Adat dapat dikalahkan oleh mufakat”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah bahwa adat yang bersanksi itu dapat tidak diberlakukan kalau berdasarkan mufakat para fungsionaris adat tidak dapat lagi diberlakukan sehingga perlu diganti dengan adat baru yang sanksinya tentu sesuai dengan rasa hukum dan keadilan masyarakat yang bersangkutan.

Ungkapan ini sering digunakan oleh orang-orang tua terutama oleh pengurus adat ditujukan kepada ahli waris dan pendakwa dan terdakwa untuk menyatakan bahwa sesungguhnya semua sengketa dan pelanggaran adat dapat diselesaikan berdasarkan kesepakatan para petugas adat sesuai dengan rasa hukum dan keadilan masyarakat pada masa kini.

Di dalam ungkapan ini terkandung ajaran mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan.

29. *Kapak nyalammi' baliukng.*

<i>Kapak</i>	=	Kapak
<i>nyalammi'</i>	=	menyelam
<i>baliukng</i>	=	beliung

"Kapal menyelam beliung yang jatuh ke air".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah menggambarkan bahwa, seseorang yang telah hilang tidak diketahui di mana ia berada dicari oleh orang lain akan tetapi orang yang mencarinya itu juga tidak kembali ibarat beliung jatuh ke air kemudian kapak menyusulnya dan kapak pun tidak muncul lagi di permukaan air.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan bahkan dapat ditujukan kepada semua kelompok umur agar kalau pergi ke mana saja harus kembali ke kampung halaman. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang selalu ingat pada kampung halamannya dan kembali ke kampung halaman.

30. *Katoro laba' ame dikongkokng.*

<i>Katoro</i>	=	Keranjang
<i>laba'</i>	=	belum jadi
<i>ame</i>	=	jangan
<i>dikongkokng</i>	=	dikalungkan

"Keranjang kecil yang tidak baik atau belum jadi (*laba'*) jangan dikalungkan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah berupa pesan, agar suami isteri tidak saling memfitnah atau saling curiga mencurigai satu sama lain melainkan harus saling memberikan kasih sayang antara kedua suami isteri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua khususnya yang menjadi patone atau picara yakni orang sebagai perantara kedua mempelai dalam perkawinan, agar mereka senantiasa hidup saling sayang menyayangi, saling cinta mencintai. Ungkapan tersebut sampai saat ini masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan ungkapan ini biasa dikeluarkan

kan atau diucapkan pada waktu ada upacara adat perkawinan. Dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan agar selalu cinta mencintai.

31. Kunikng dimato' parere atakng

<i>Kunikng</i>	=	Burung kuninkng
<i>dimato'</i>	=	dipanggil
<i>parere</i>	=	burung parere
<i>atakng</i>	=	datang

"Yang dipanggil sebenarnya burung kunikng, tetapi burung parere yang datang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa sebenarnya dikamsudkan lain akan tetapi dalam kenyataannya lain pula atau berbeda dengan apa yang dimaksudkan semula. Demikian pula dalam undangan kemungkinan akan terjadi yang diundang orangnya lain tetapi yang datang lain lagi atau seseorang disuruh membeli kopi tetapi yang dibelinya teh.

Ungkapan ini diucapkan dalam keadaan seperti tersebut di atas dan sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

32. Lea baha' milayuratn baho

<i>Lea</i>	=	Seperti
<i>baha'</i>	=	banjir
<i>milayuratn</i>	=	membawa-bawa
<i>baho</i>	=	sampah

"Seperti air banjir membawa sampah hanyut".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang janganlah hendaknya melibatkan orang lain untuk berbuat salah, atau janganlah menjerumuskan orang lain sehingga berbuat salah dan jangan pula melemparkan kesalahan kita kepada oranglain yang tidak tahu menahu.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya hanya berbuat hal-hal yang bersifat luhur saja, tidak berbuat menjerumuskan orang lain atau mengikut sertakan orang lain terlibat dalam kejahatan/pelanggaran.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini diucapkan apabila menemui hal-hal seperti tersebut di atas.

Di dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang selalu berbuat hal-hal yang berifat luhur bukan sebaliknya.

33. *Mabolat ai' ka'dalam solekng, mabolat kata dalam bapakat.*

<i>Mabolat</i>	=	Membulat
<i>ai'</i>	=	air
<i>ka'dalam</i>	=	ke dalam
<i>solekng,</i>	=	bambu
<i>mabolat</i>	=	membulat
<i>kata</i>	=	kata
<i>dalam</i>	=	dalam
<i>bapakat</i>	=	mufakat.

"Membulatkan air ke dalam bambu, membulatkan kata dalam mufakat".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum, maka untuk menyatukan pendapat selalu melalui musyawarah untuk mufakat.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dalam masyarakat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Ungkapan ini biasa diucapkan pada pertemuan para pengurus adat yang merumuskan besar kecilnya hukuman dan lain-lain masalah umum yang memerlukan musyawarah.

Untuk jelasnya dapat digambarkan melalui cerita rekaan sebagai berikut :

Sebagai salah satu kampung yang tidak ketinggalan dalam pembangunan, bermaksud akan melebarkan jalan kampung dan membuat jalan baru ke kampung lain. Inisiatif kepala kampung tersebut disambut baik oleh beberapa orang penduduk yang telah mendengarnya. Mengingat hal ini merupakan masalah kepentingan umum yakni kepentingan penduduk sekitar itu, maka kepala kampung serta perangkatnya mengundang seluruh penduduk yang ada untuk bermusyawarah agar didapatkan mufakat, bagaimana baiknya, di mana dan kapan akan dimulai pekerjaan jalan tersebut dan lain-lain. Ini semua memerlukan tanggapan dan kesepakatan penduduk setempat.

34. Mayar salah ka' talino mayar utakng dosa ka jubata.

<i>Mayar</i>	=	Bayar
<i>salah</i>	=	salah
<i>ka'</i>	=	kepada
<i>talino</i>	=	manusia
<i>mayar</i>	=	bayar
<i>utakng</i>	=	hutang
<i>dosa</i>	=	dosa
<i>ka'</i>	=	kepada
<i>jubata</i>	=	jubata.

"Membayar kesalahan kepada manusia dan membayar hutang dosa kepada jubata".

Jubata adalah penguasa alam atau pencipta alam ini.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pada kesalahan, oleh karena itu saling bermaaf-maafan antar sesama manusia serta minta ampun kepada jubata atas kesalahan yang pernah dilakukan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik dan ditujukan kepada semua kelompok umur agar orang mengetahui kesalahannya, dan tidak segan-segan meminta maaf kepada orang lain dan memberikan maaf kepada yang memintanya, dan meminta ampun kepada Yang Maha Kuasa atas perbuatannya yang salah tersebut.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitarnya dan biasanya diucapkan pada waktu pesta padi (gawai).

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan merupakan pernyataan kepercayaan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

35. Matamuan asap bontokng.

<i>Matamuan</i>	=	Mempertemukan
<i>asap</i>	=	asap
<i>bontokng</i>	=	bontokng

"Mempertemukan asap bontokng."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah mempertemukan atau mempersatukan kehidupan kedua insan sebagai mempelai dalam suatu kesatuan hidup.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua khususnya orang tua yang menjadi picara (patone) yakni perantara kedua pasangan penganten agar mereka mengetahui bahwa dirinya masing-masing telah menjadi satu dalam arti sama-sama senang tetapi juga sama-sama merasakan dan menanggung penderitaan.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang saling mencintai dan hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya serta menjunjung nilai persatuan.

Patone atau picara adalah orang tua yang menjadi perantara kedua mempelai sejak dari awal pertunangan sampai dengan hari perkawinan. Tugasnya sebagai penghubung atau perantara ahli waris kedua belah pihak misalnya mengantar tanda ikatan pertunangan (cincin dan lain-lain) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, penentuan hari perkawinan dari pihak laki-laki disampaikan kepada pihak perempuan, penentuan ini tidak mutlak tergantung kesepakatan atau tanggapan pihak perempuan, juga disampaikan oleh patone kepada pihak laki-laki. Ungkapan di atas adalah nasehat, agar meeka nanti selalu bersatu dalam segala hal kehidupan.

Ungkapan ini diucapkan pada hari pesta perkawinan dan sampai kini masih hidup serta dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

36. Nari minta tele' bakata minta dangar.

<i>Nari</i>	=	Menari
<i>minta</i>	=	minta
<i>tele'</i>	=	lihat
<i>bakata</i>	=	berbicara
<i>minta</i>	=	minta
<i>danagar</i>	=	dengar

"Setiap menari minta lihat, dan setiap berbicara minta didengar".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau menganjurkan agar orang yang memberikan nasehat supaya dituruti dan didengar dengan baik serta mau mencontohnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu memperhatikan nasehat dari siapa saja sepanjang itu berguna bagi kehidupannya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

37. Ngalujah ka'pucuk nganai muha.

<i>Ngalujah</i>	=	Meludah
<i>ka'pucuk</i>	=	ke atas
<i>nganai</i>	=	kena
<i>muha</i>	=	muka

"Kalau meludah ke atas akan kena muka sendiri".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, agar orang tidak begitu mudah menyalahkan orang lain, padahal dia sendiri sering melakukan kesalahan atau jangan mengatakan orang lain tidak jujur padahal dia sendiri sering tidak jujur.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada semua kelompok umur agar perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diucapkannya dengan kata lain satunya kata dengan perbuatan. Perlu melakukan introspeksi diri terlebih dahulu sebelum mengucapkan sesuatu mengenai diri pribadi seseorang.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya diucapkan apabila kita menemui kejadian seperti tersebut di atas.

38. Nyalutu panjawatatn sinsat panamuan.

<i>Nyalutu</i>	=	Cermat
<i>panjawatatn</i>	=	perbuatan
<i>sinsat</i>	=	hemat
<i>panamuan</i>	=	penghasilan

"Cermat melakukan perbuatan dan berhematlah atas penghasilan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan harus cermat dan menggunakan penghasilan dengan

hemat bukan sebaliknya pemborosan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini biasanya diucapkan pada waktu masa pncekelik hampir tiga.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar tidak bersifat boros dalam hidupnya.

39. **Nyambah man dada nyorok man balikakng.**

<i>Nyambah</i>	=	Nyembah
<i>man</i>	=	dengan
<i>dada</i>	=	dada
<i>nyorok</i>	=	masuk
<i>man</i>	=	dengan
<i>balikakng</i>	=	belakang

"Menyembah dengan dada dan menundukkan kepala berikut belakangnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah petuah agar orang yang telah mengakui kesalahannya dan bersedia menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahannya maupun kesalahan keluarganya hendaknya diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dan ditujukan kepada semua kelompok umur supaya mau mengakui kesalahannya dan tunduk terhadap hukum yang mengaturnya. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

40. **Numpangan tabu sakolokng.**

<i>Numpangan</i>	=	Menumpangkan
<i>tabu</i>	=	tebu
<i>sakolokng</i>	=	seikat.

"Turut menumpangkan tebu seikat".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah untuk menyatakan bahwa seseorang turut urun pendapat, dalam kelompok musyawarah.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua, dan diucapkan apabila ia akan memberikan ~~pendapat~~ pendapat terhadap se-

suatu masalah apa saja. Juga ungkapan ini ditujukan kepada semua kelompok umur agar mau memberikan pendapat dalam kelompok yang sedang bermusyawarah.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Di dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai musyawarah untuk mufakat.

41. Poa' duri poa' onak minta ka'jubata.

<i>Poa'</i>	=	Lalu
<i>duri</i>	=	duri
<i>poa'</i>	=	lalu
<i>onak</i>	=	duri yang besar
<i>minta</i>	=	minta
<i>ka'jubata</i>	=	kepada jubata

"Terlepas dari segala duri atau segala mara bahaya minta kepada jubata".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah agar semua peserta terhindar dari segala mara bahaya dan selalu mendapat kesehatan jiwa dan badan. Ini adalah kata-kata doa yang diucapkan untuk menyatakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua khususnya yang masih menganut kepercayaan lama (adat).

Sampai sekarang ungkapan ini masih hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

42. Ponok laet dinamputn panyakng beber molot.

<i>Ponok</i>	=	Pendek
<i>laet</i>	=	laet
<i>dinamputn</i>	=	disambung
<i>panyakng</i>	=	panjang
<i>beber</i>	=	bibir
<i>molot</i>	=	mulut.

"Pendek tali laet disambung tetapi masih panjang bibir mulut manusia".

tetap bibir
dapat

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang senantiasa harus hati-hati mengeluarkan kata-kata (berbicara) terlebih membicarakan suatu peristiwa atau kejadian yang belum ada kepastiannya sebab kata-kata itu lebih cepat beredar dan tidak terbatas panjangnya apabila dibandingkan dengan ukuran tali yang dapat diketahui panjang sambungannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tidak semena-mena membicarakan kesalahan seseorang yang mungkin pula belum tentu salah.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dibuat cerita rekaan sebagai berikut :

Ada seseorang menceritakan perbuatan temannya waktu bepergian ke kampung lain. Ia menceritakan bahwa temannya tersebut melarikan anak gadis, setelah dicari dan diketemukan oleh orang tua si gadis, temannya itu disuruh pulang kemudian dijatuhi hukuman. Padahal ia tidak melihat sendiri akan tetapi hanya mendengar dari mulut ke mulut. Cerita kejadian tersebut disebar luaskan kepada orang-orang sekampungnya sehingga hal itu menggemparkan seluruh kampung yang berdekatan. Setelah orang tua temannya, mendatangi anaknya di kampung mana ia berada ternyata cerita itu tidak pernah terjadi. Oleh karena itu orang yang menceritakan tadi dikenakan hukuman adat sebagai pertanggung jawabannya, atas kejadian yang belum pasti ada tetapi ia berani menceritakan kepada orang lain seolah-olah memang terjadi.

Versi lain dari ungkapan ini adalah sebagai berikut :

a. **Panyakng molot ponok maraga**

Panyakng = Panjang
molot = mulut
ponok = pendek
maraga = jalan

”Mulut lebih panjang dari jalan”.

b. **Panyakng molot ponok pangoang.**

Panyakng = Panjang

<i>molot</i>	=	mulut
<i>ponok</i>	=	pendek
<i>pangoang</i>	=	galah

”~~Panjang~~ mulut lebih panjang dari sebatang galah”.

43. Putih ampa unatn, locor ampa dinyumpittatn.

<i>Putih</i>	=	Putih
<i>ampa</i>	=	seperti
<i>unatn,</i>	=	burung unan,
<i>loco</i>	=	bujur
<i>ampa</i>	=	seperti
<i>dinyumpittatn</i>	=	disumpitkan

”Putih seperti burung unan, bujur seperti disumpitkan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran kepada setiap orang supaya dalam bekerja tetap memelihara dirinya putih bersih tanpa cacat dan selalu bersikap jujur bagaikan burung unan yang putih bersih dan bujur bagaikan sumpitan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka menjadi orang baik dan selalu bersikap jujur serta adil. Ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dan sampai kini tetap berlaku.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap adil, jujur dan bersih.

44. Rugi ai' rugi ansahatn.

<i>Rugi</i>	=	Rugi
<i>ai'</i>	=	air
<i>rugi</i>	=	rugi
<i>ansahatn</i>	=	batu pengasah.

”Rugi air untuk mengasah, juga rugi batu pengasah”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran apabila seseorang mengerjakan suatu pekerjaan harus berhati-hati janganlah sampai dirinya mendapat kerugian dua kali baik itu kerugian moral maupun material. Dan

sebaliknya sebagai pengurus yakni mengurus orang lain janganlah sampai merugikan orang tersebut sampai dua kali, baik material maupun moralnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan bahkan ditujukan kepada siapa saja agar hati-hati dalam bekerja, tidak merugikan dirinya juga orang lain. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dalam masyarakat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan serta tidak merugikan orang lain.

45. Sainsi' sakuku sanyawa sasengat.

<i>Sainsi</i>	=	Saisi
<i>sekutu</i>	=	sekuku
<i>sejiwa</i>	=	sejiwa
<i>senapas</i>	=	senapas

"Bagaikan satu isi dan satu kuku serta sejiwa dan senapas".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat dan anjuran bahwa kehidupan manusia tidak dapat berpisah-pisah satu sama lain, tetapi merupakan kesatuan hidup dan saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu tujuan dan mempertahankan diri dari segala cobaan bahaya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk dapat bersatu dan bekerja sama dalam hal apa saja.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk jelasnya dibuat suatu cerita rekaan sebagai berikut:

Seorang pedagang mempunyai dua orang anak. Kedua anak ini saling rebutan untuk menjadi wakil orang tuanya sehingga masing-masing saling menonjolkan diri. Untuk mengatasi keadaan demikian orang tua kedua anak tersebut memberikan modal agar masing-masing berusaha atau berdagang di tempat yang tidak berjauhan di mana kebetulan kampung tersebut cukup luas serta penduduknya banyak. Cara melayani orang berbelanja si adik lebih pandai dari abangnya hal mana menimbulkan kejengkelan pada abangnya sehingga terjadilah rebutan langganan. Akhirnya

para langganan mengetahui hubungan kedua orang bersaudara tersebut yang saling rebutan langganan menjadi enggan berbelanja pada mereka berdua, akibatnya barang jualannya tidak laku dan tidak dapat hasil. Setelah orang tuanya mengetahui hubungan kedua anaknya itu lalu diingatkannya kepada kedua anaknya kalau dulu kamu berdua bersatu tidak saling rebutan langganan kalian akan disenangi para langganan.

46. *Sanyala-nyalanya api salongkot.*

Sanyala-nyalanya = Senyala hidupnya
api = api
salongkot = kayu sebatang.

”Sehidup-hidupnya api hanya kayu sebatang”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran agar orang jangan berlagak mampu bekerja sendiri tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan orang lain sebab bagaimana pun ia tergolong mampu atau punya kekuatan atau kekuasaan namun kesemuanya itu ada batasnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa suka bekerja sama dengan orang lain.

Ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk hidup dalam suasana gotong royong dan suka bekerja keras.

47. *Saparati tupe sarompo' kale salubakng.*

Saparati = Seperti
tupe = tupai
sarompo' = setiduran
kale = ikan lele
salubakng = selobang

”Hidup seperti tupai satu tempat tidur dan hidup seperti ikan lele dalam satu lobang”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran akan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan kita manusia terutama dalam satu keluarga dan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mementingkan persatuan dan kesatuan dalam suasana kekeluargaan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

48. *Saparati timpurukng naik pahar.*

<i>Saparati</i>	=	Seperti
<i>timpurukng</i>	=	tempurung
<i>naik</i>	=	naik
<i>pahar</i>	=	pagar.

”Seperti tempurung naik di atas pagar”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat agar orang-orang yang sudah baik kehidupannya atau orang yang sudah kaya janganlah hendaknya bergaya hidup mewah di tengah-tengah para tetangga-tetangga di sekitarnya yang masih miskin.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak bergaya hidup mewah dan menganggap orang lain itu rendah. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini diucapkan apabila terdapat orang-orang yang angkuh karena tergolong orang kaya.

Di dalam ungkapan ini terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai untuk tidak bergaya hidup mewah.

Untuk jelasnya di awah ini disajikan cerita rekaan sebagai berikut :

Sepasang suami isteri yang dulunya keadaan hidup sederhana dan mempunyai sifat ramah tamah terhadap tetangganya bahkan siapa saja, terutama terhadap orang yang sering membantunya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tetapi setelah mereka menjadi orang kaya mereka lupa asal mula kehidupannya justru membanggakan kekayaannya kepada orang sekitarnya juga kepada orang-orang yang pernah membantunya dan menganggap orang lain rendah sekali pun pernah membantu kehidupan keluarganya. Keadaan demikian itu mengakibatkan tetangga tidak menyenangkannya dan kepada mereka yang bergaya hidup mewah inilah ditujukan ungkapan tersebut di atas.

49. Tungkal pamali mati nulak nulangkakng langit.

<i>Tungkal</i>	=	Tungkal
<i>pamali</i>	=	pamali
<i>mati</i>	=	mati
<i>nulak</i>	=	tolak
<i>nulangkakng</i>	=	penyanggah
<i>langit</i>	=	langit

”Suatu larangan yang sangat keras, sehingga sebagai penolak atau penyanggah langit”.

Tungkal artinya larangan keras. Pamali atau amali, juga suatu larangan yang tidak boleh dilanggar.

Jadi Tungkal pamali mati adalah suatu larangan keras yang tidak boleh dilanggar sampai mati.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa orang dilarang melakukan perkawinan dengan keluarga sedarah, terutama dengan saudara kandung dan yang masih kelurga dekat atau antara kemanakan dengan bibi atau paman.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk mendidik para pemuda dan pemudi bahwa perkawinan demikian adalah dilarang dan tidak boleh dilanggar. Apabila dilanggar menurut kepercayaan masyarakat tersebut kehidupannya nanti tidak akan sempurna sampai tujuh keturunan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, dan diucapkan pada waktu ada kasus dalam perkawinan yang dilakukan menyimpang dari ketentuan misalnya seseorang kawin dengan bibinya atau dengan paman.

50. Ujatn satetek ngalahatn timaro sabulatn.

<i>Ujatn</i>	=	Hujan
<i>satetek</i>	=	satetes
<i>ngalahatn</i>	=	mengalahkan
<i>timaro</i>	=	kemarau
<i>sabulatn</i>	=	sebulan

”Hujan setetes, mengalahkan kemarau sebulan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran bahwa orang yang telah membina persahabatan atau persaudaraan yang cukup lama janganlah putus disebabkan pertengkaran atau persoalan kecil saja.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik terutama anak-anaknya agar persoalan kecil jangan sampai menjadi persoalan besar yang mengakibatkan terpecah belahnya suatu keluarga atau putusnya rasa persaudaraan antara sesama manusia.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya, dan diucapkan pada saat ada pertengkaran dalam keluarga maupun sesama warga kampung.

51. Ular ina' mati nyorok akar.

<i>Ular</i>	=	Ular
<i>ina'</i>	=	tidak
<i>mati</i>	=	mati
<i>nyorok</i>	=	memasuki
<i>akar</i>	=	akar

"Ular tidak akan mati memasuki akar".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau anjuran, agar orang dalam pergaulannya sehari-hari lebih baik mempunyai sifat mengalah apabila menemui orang-orang yang bersifat angkuh, sombong, congkak atau orang-orang yang mau menang sendiri.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya, agar mereka senantiasa hidup mempunyai sifat yang sabar mau mengalah bukan sebaliknya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mengembangkan sikap tenggang rasa serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU DAYA KENDAYAN

1. Nama : B e r n a r d
 Tempat/Tanggal lahir : Sejiram/21 Juli 1918
 Pekerjaan : Temenggung
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S.R. (Sekolah Rakyat)
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
 Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Nama : M. U n g g a n
 Tempat/Tanggal lahir : Sejiram/10 Januari 1915
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SD.
 Agama : Katholik
 Pendidikan : C.V.O.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
 Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

3. Nama : Paulus Talap
 Tempat/Tanggal lahir : Sejiram/Tahun 1933
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Katholik
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
 Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

4. Nama : D a v i d
 Tempat/Tanggal lahir : Sejiram/Tahun 1938
 Pekerjaan : Kepala Kampung
 Agama : Katholik
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
 Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

5. Nama : I n t a u
Tempat/Tanggal lahir : Kampung Gurung/Tahun 1928
Pekerjaan : Kepala Kampung
Agama : Katholik
Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya
Suhaid.
Alamat sekarang : Kampung Gurung Kecamatan Sebe-
ruang Kabupaten Kapuas Hulu.
6. Nama : A m a n
Tempat/Tanggal lahir : Kampung Keledan/Tahun 1942
Pekerjaan : Kepala Kampung
Agama : Katholik
Pendidikan : S.M.P.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya
Suhaid.
Alamat sekarang : Kampung Keledan Kecamatan Sebe-
ruang Kabupaten Kapuas Hulu.
7. Nama : Linggie
Tempat/Tanggal lahir : Sejiram/Tahun 1913
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
Agama : Katholik
Pendidikan : MULO
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya
Suhaid.
Alamat sekarang : Jalan Andalas Nomor 208 Kota-
madya Pontianak.
8. Nama : B.C. Anden Naim.
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal lahir : Kampung Durian, tahun 1917
(66 th)
Suku bangsa : Daya Kendayan
Agama : Katholik
Pekerjaan : Kepala Desa/Bide Binua
Pendidikan : PBH Jaman Belanda
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.
Alamat : Desa Pasak Piang Kecamatan Sei Am-
bawang Kabupaten Pontianak.

9. Nama : Y.A. Jaffrie Mans
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal lahir : Sungai Ambawang, 15 Januari 1937 (46 tah).
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Kepala Kantor Camat Sei. Ambawang
 Pendidikan : SMTP
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
 Alamat : Kompleks Kecamatan Sei Ambawang (Desa Kuala Ambawang).
10. Nama : Bujang Arep
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal lahir : Kampung Baru, tahun 1936 (47 th).
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Pengarah tahun
 Pendidikan : PBH (Pemberantasan Buta Huruf)
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 Alamat : Desa Pasak Piang, Kec. Sei Ambawang Kabupaten Pontianak.
11. Nama : Y. Aheng Maja
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal lahir : Sei Ambawang, 1931 (52 th).
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Kepala Desa/Temenggung
 Pendidikan : Kelas lima/S.R.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah.
 Alamat : Desa Bengkarek, Kec. Sei Ambawang Kabupaten Pontianak.
12. Nama : Silon Mamad
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal lahir : Sei Ambawang, tahun 1933 (50 th).
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Pengarah tahun
 Pendidikan : PBH –Pemberantasan Buta Huruf).
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
 Alamat : Desa Bengkarak, Kecamatan Sei Ambawang, Kabupaten Pontianak.

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN
UNGKAPAN TRADISIONAL SUKU DAYA SUHAID

1. Nama : B e r n a r d
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/21 Juli 1918
Pekerjaan : Temenggung
Agama : Katholik
Pendidikan : S.R. (Sekolah Rakyat)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Nama : M. U n g g a n
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/10 Januari 1915
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
Agama : Katholik
Pendidikan : G.V.O.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.
3. Nama : Paulus Talap
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/Tahun 1933
Pekerjaan : Petani
Agama : Katholik
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.
4. Nama : D a v i d
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/Tahun 1938
Pekerjaan : Kepala Kampung
Agama : Katholik
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

5. Nama : I n t a u
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Gurung/Tahun 1928.
 Pekerjaan : Kepala Kampung
 Agama : Katholik
 Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
 Alamat sekarang : Kampung Gurung Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

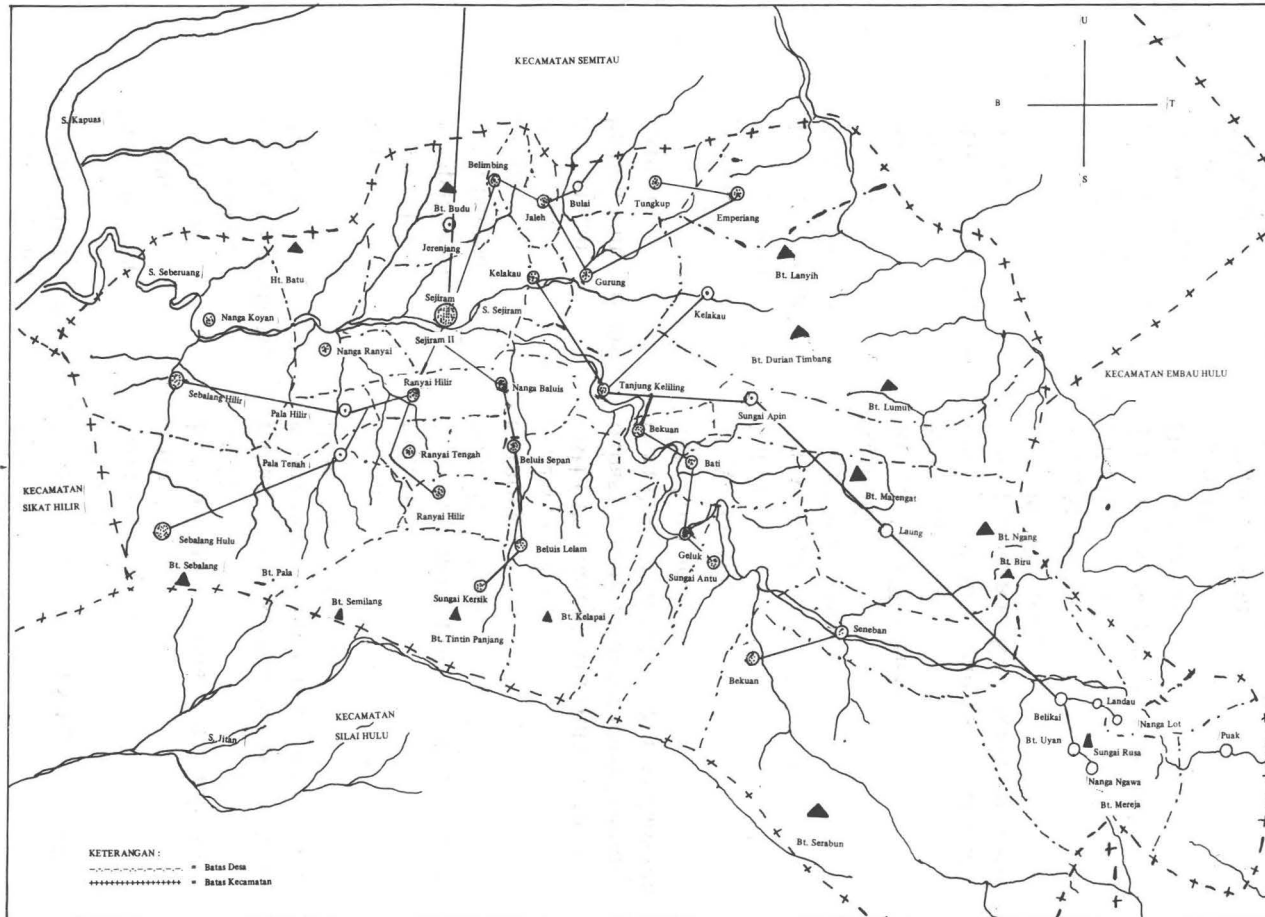
6. Nama : A m a n
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Keledan/Tahun 1942
 Pekerjaan : Kepala Kampung
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S. M. P.
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
 Alamat sekarang : Kampung Keledan Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu.

7. Nama : Linggie
 Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/Tahun 1913
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil.
 Agama : Katholik
 Pendidikan : MULO
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid.
 Alamat sekarang : Jalan Andalas Nomor 208 Kotamadya Pontianak.

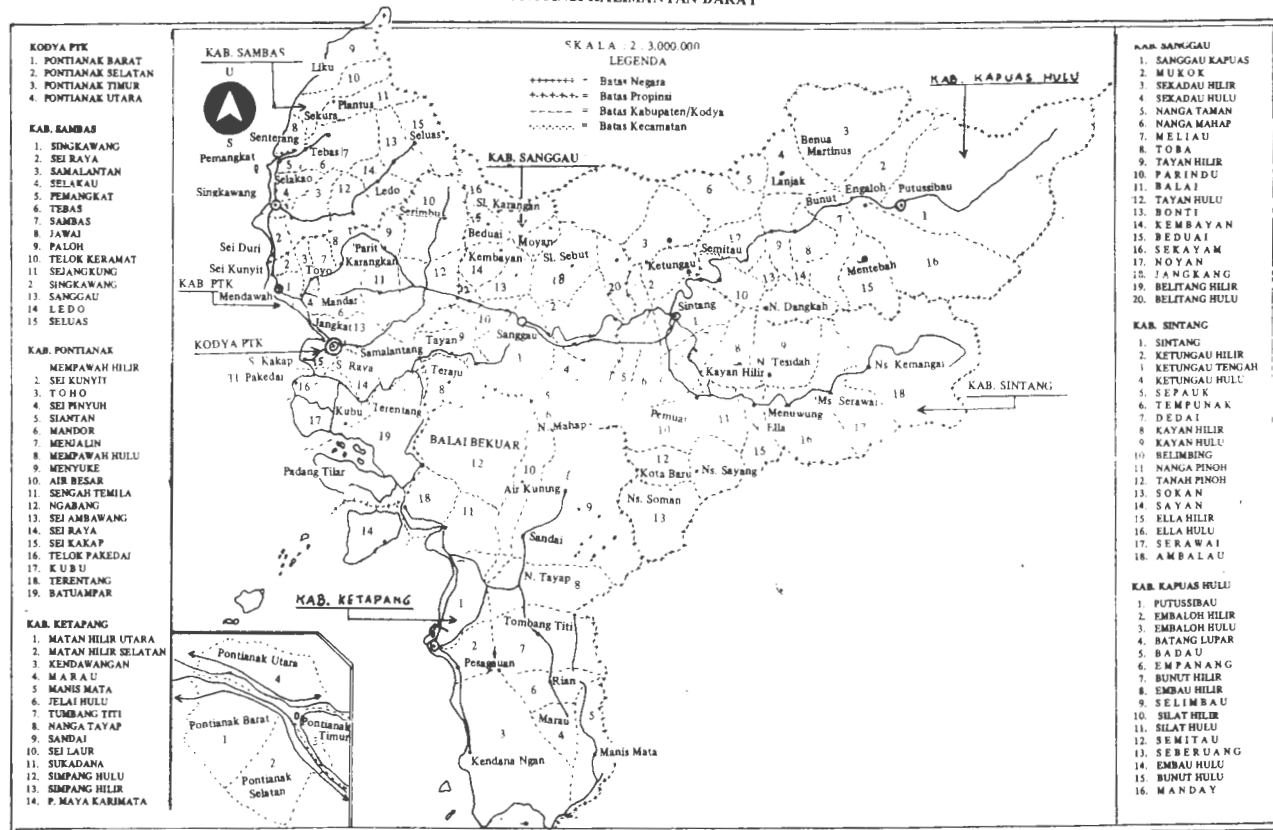
8. Nama : B. C. Anden Naim
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tgl. lahir : Kampung Durian, tahun 1917 (66 th)
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Kepala Desa/Bide Binua
 Pendidikan : PBH Jaman Betanqa
 Bahasa yang dikuasi : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah
 Alamat : Desa Pasak Piang Kecamatan Sei Ambawang Kab. Pontianak.

9. N a m a : Y. A. Jaffrie Mans
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Sungai Ambawang, 15 Januari 1937
 (46 th)
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Kepala Kantor Camat Sei. Ambawang
 Pendidikan : SMTP
 Bahasa yang dikuasi : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah
 Alamat : Kompleks Kecamatan Sei Ambawang
 (Desa Kuala Ambawang)
10. N a m a : Bujang Arep
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Kampung Baru, tahun 1936 (47 th)
 Suku bangsa : Daya Kendayan.
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Pengarah tahun
 Pendidikan : PBH (Pemberantasan Buta Huruf)
 Bahasa yang dikuasi : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah
 Alamat : Desa Pasak Piang, Kec. Sei Ambawang
 Keb. Pontianak.
11. N a m a : Y. Aheng Maja
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Sei Ambawang, 1931 (52 th.)
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Kepala Desa/Temenggung
 Pendidikan : Kelas lima / SR
 Bahasa yang dikuasi : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah
 Alamat : Desa Bengkarek, Kec. Sei Ambawang
 Kab. Pontianak.
12. N a m a : Silon Mamad
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Tempat/tgl. lahir : Sei Ambawang, tahun 1933 (50 th)
 Suku bangsa : Daya Kendayan
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Pengarah tahun
 Pendidikan : PBH (Pemberantasan Buta Huruf)
 Bahasa yang dikuasi : Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah
 Alamat : Desa Bengkarek, Kec. Sei Ambawang
 Kab. Pontianak.

SKETSA : WILAYAH KECAMATAN SEBERUANG
KAB. DATI II KAPUAS HULU



PROVINSI KALIMANTAN BARAT



PROPINSI KALIMANTAN BARAT

Tidak diperdagangkan untuk umum